

BAB V EKSPLOITASI SIMBOL DALAM SINETRON

Penggunaan simbol agama Islam dan budaya etnik Betawi dalam sinetron TBNH berhasil menarik khalayak penonton masyarakat Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam. Sinetron ini mampu bertahan cukup lama tayang, di tengah perubahan dan tren sinetron yang muncul. Tema dan topik yang disajikan dan ditampilkan dalam pembicaraan dengan menggunakan simbol-simbol agama Islam yang populer. Sehingga sinetron TBNH ini dapat dianggap bisa memberikan pesan moral kepada penontonnya, padahal keberadaannya tidak demikian, melainkan hanya sekedar kamufase. Bahkan yang terjadi adalah pengaburan makna bahkan penyimpangan pesan moral atau nilai-nilai yang terdapat dalam sinetron ini.

Sinetron ini banyak sekali menampilkan simbol dalam bentuk verbal maupun nonverbal seperti haji, jilbab, baju koko, pengajian, masjid dan lain sebagainya seperti yang direpresentasi dalam berbagai adegan pembicaraan dan dialog dalam sinetron ini. Representasi simbol tersebut juga banyak ketimpangan dalam menyampaikan makna, bahkan cenderung melangengkan ideologi tertentu yang belum tentu sesuai dengan ajaran agama Islam dan budaya Betawi itu sendiri. Pada dasarnya sinetron ini tidak jauh berbeda dengan sinetron lainnya, hanya saja pengemasan sinetron ini dipadukan antara simbol agama dan budaya etnik Betawi dengan aksen Jakarta yang paling banyak ditampilkan dalam sinetron ini, seperti: *loe, gue, aye, mpok, kagak ade, encing* dan sebagainya.

Simbol-simbol agama Islam dan Budaya Betawi dalam sinetron TBNH ini tidak saja dieksploitasi dan diselewengkan untuk kepentingan ekonomi pemilik televisi namun juga untuk kepentingan politik kekuasaan pemilik stasiun televisi bersangkutan. Bahkan nilai-nilai yang disampaikan dalam sinetron juga mengaburkan nilai-nilai Islami, dengan lebih dominan menampilkan nilai-nilai feodalisme, konsumerisme, penggambaran Islam yang salah (Islam yang hedonis), dan bias gender bahkan nilai yang mengandung unsur politis.

Tayangan sinetron TBNH adalah jelas bagian dari budaya populer yang juga merupakan bagian hasil produk industri budaya televisi yang kapitalis. Sinetron yang mengklaim religi ini tidak jauh berbeda dengan sinetron *genre* lainnya, ia dikemas dengan unsur-unsur, seperti konflik, drama, cinta dan komedi, perebutan kekuasaan dan lain sebagainya. Hanya saja pengemasan cerita yang bagus membuat sambutan pasar yang besar menjadi sebuah bisnis yang menjanjikan. Sinetron *genre* religi ini muncul karena adanya tren yang sedang berkembang, serta pangsa pasar masyarakat Islam di Indonesia yang besar. Masyarakat ini juga cenderung menyukai hal-hal yang lucu dan berbau hiburan yang menyenangkan termasuk dakwah dan ceramah yang dikemas dalam bentuk hiburan atau religi dan entertainment (*religiertainment*). Oleh karena itu, unsur hiburan ini kemudian dibungkus dengan simbol agama Islam dan budaya etnik Betawi, sehingga cerita terkesan “Islami” agar dapat menarik sasaran khalayak sesuai segmentasi pemirsa RCTI. Padahal isinya tidak banyak memiliki pesan moral atau nilai Islami, bahkan boleh dikatakan bertentangan dengan nilai-nilai Islam itu sendiri.

Simbol agama Islam dan budaya Betawi banyak ditemukan dalam sinetron TBNH yang hadir di layar kaca televisi RCTI setiap harinya di jam *prime time*. Berbagai strategi penayangan, penjadwalan dan penceritaan selalu digunakan untuk mendapatkan sebanyak mungkin pemirsa, melalui suguhan tayangan sinetron religi TBNH yang menggunakan dua kategori simbol tersebut. Simbol agama seperti haji, sorban, jubah, jilbab dsb, tidaklah mencerminkan kesalehan agama seseorang melainkan hanya untuk mendapatkan perhatian khalayak untuk mendapatkan rating yang tinggi. Begitu juga dengan penggunaan simbol dari etnik budaya etnik Betawi melalui logat atau bahasa yang digunakan seperti: *aye, lu, kagak, kite* dan sebagainya. Banyak simbol-simbol ditampilkan bahkan merepresentasikan nilai-nilai yang tidak Islami (menyimpang), nilai yang bias gender, dan bentuk melanggengkan feodalisme. Simbol-simbol ini dikomodifikasi dan nilainya dikaburkan bahkan diselewengkan atau dimanipulasi hanya untuk memenuhi hasrat kepentingan industri sinetron agar tetap terus bertahan tayang.

A. Eksploitasi Simbol dalam Kata

Ada banyak simbol Islam dan Betawi dalam bentuk kata yang dikomersialkan bahkan dieksploitasi untuk tujuan ekonomi ekonomi dan politik. Akibat dari penggunaan ini, simbol tersebut mengalami kekaburan dan penyimpangan makna yang sebenarnya. Dalam cuplikan dialog awal adegan episode yang ke 1060, ada kata-kata yang berasosiasi pada Islam

yang bisa diambil untuk menunjukkan adanya eksploitasi kepentingan bisnis industri sinetron dan televisi khususnya untuk menarik khalayak penonton sinetron tersebut. Sinetron TBNH pada episode ini, dimulai dengan adegan selesai melakukan shalat berjamaah di masjid. Konflik terjadi antara Haji Muhidin dengan warga atau jamaah Masjid yang lain, dikarenakan sikap kebenciannya dengan ustadz Abdul Gofar yang akan pindah ke Kampung Duku.

Konflik ini sendiri bagian dari alur utama cerita sinetron TBNH yaitu adanya konflik antara keluarga Haji Sulam dan Haji Muhidin. Tidak heran bila Muhidin selalu berusaha untuk menghalang-halangi upaya dan usaha apa pun dari pihak keluarga Sulam. Tindakan Nelan (Abdel Achrian) ini bagian dari anggota keluarga Haji Sulam (Mat Solar) dan Emak Haji (Nani Wijaya) yang menerima ustadz Abdul Ghofar untuk tinggal di Kampung Duku tidak direstui oleh Haji Muhidin. Sesaat setelah shalat berjamaah (masih di dalam mesjid dengan suasana berkumpul dengan jamaah lain), dialog dimulai dari pernyataan Haji Muhidin:

”Maaf-maaf *ne ye, gua* mesti ikut *ngomong ne*. Kenapa *sih* cara *ustadz* Abdul Ghofar ngundang, etikanya *kagak ade, sopannya kagak ade?* Masa pake lisan *gitu aje?*” ungkap Haji Muhidin (Latif Sitepu) dengan intonasi yang tinggi.

”*Yah elah bang, nggak sopannya dimane?*” ujar Mahmud (Dery)

”*Lu* kan tahu sendiri *Mud*, orang di sini *bermacam-macam*, ada yang tua, muda, pejabat. *Pake* surat *dong*, pake etika pake tulis begitu. *Lu* juga *sih* *Lan*, mau *aje* di suruh-suruh anak kemaren. Jadi kelihatan *banget ustadz* Abdul Ghofar tidak mau menghormati *ama lu*, ada *ustadz* Zakaria, pak Sultoni, *gua* lagi sendiri sebagai ketua RW di sini, *gimana ntu*” Lanjut Muhidin dengan penuh emosi.

”*Ya*, ini bukan masalah tua atau muda, *menghargain* atau *kagak* Pak Haji. Ini kan masalah persaudaraan, *aye* kan *cuman* membantu *aje*, lagian ini memang inisiatif *aye kok* untuk bilang *undangannya* secara lisan *aje* nanti di masjid” ungkap si Nelan (Abdel).

”*Nggak* tertulis kan!?” tanya Haji Muhidin dengan penuh amarah.

”*Ya* ada, tapi nanti bakal disebarin *ama mang Ujo*” balas Nelan.

”Betul pak haji, apa yang dikatakan si Nelan betul. Kenapa Nelan *ngomong* sekarang, karena takut dibilang mendadak, begitu!” jelas mang Ujo.

”Kalau buat saya *sih kagak* ada masalah mengundang *pake omongan*, *pake* surat, pake apa. Yang penting niatnya tulus untuk datang”, ungkap Ustadz Zakaria untuk menengahi. Dan ini diiyakan oleh para warga dan jamaah yang ada di dalam masjid.

”*Cakep* pak Ustadz, *aye* setuju” ungkap Mahmud.

“Sialan *bener nih*, semakin kemari *semuanya* jadi makin simpatik dan membelain ustadz bau kencur itu, bikin gua muak *aje nih*”, kesal Si Haji Muhidin dalam hati, dilanjutkan dengan mengeluarkan kata “*Assalamualaikum*” dan langsung melangkah ke luar.

“*Wa’alaikumsalam*” balas warga atau jamaah yang lain dengan kompak, dan Haji Muhidin pun terus *nyelonong* keluar masjid.

Dari potongan dialog tersebut, banyak dapat ditemukan kata-kata yang merujuk pada kata-kata yang khusus dipakai oleh komunitas masyarakat yang beragama Islam. Selain itu ada banyak kata-kata yang terkait dengan yang sering digunakan oleh masyarakat etnik Betawi dan umumnya masyarakat yang tinggal di Jakarta. Jadi penggunaan kata-kata tersebut jelas merupakan bagian dari strategi RCTI untuk menarik pemirsa yang menjadi sasarannya yaitu dari kalangan umat Islam. Strategi pemakaian kata-kata Islami dan Betawi ini untuk menarik pemirsa agar terus menonton adegan demi adegan sinetron TBNH ini.

Hal lain yang mendasar adalah adanya nilai feodalisme yang terdapat pada sikap keangkuhan seorang tokoh masyarakat dan ketua RW yang sering dipanggil “Juragan Pak Haji RW”. Gelar Haji Muhidin ini jelas menunjukkan nilai feodal, tidak jauh berbeda dengan gelar “Bos Romlah” atau “Emak Haji” / “Bu Hajjah” sebagai orang yang disanjung bawahannya. Nilai feodal itu juga dapat ditemukan dalam penggunaan kata “pakai etika”, “menghormati”, “*menghargain*”, dan lain-lain. Begitu juga dengan ungkapan “ustadz bau kencur” juga menunjukkan metafora, yang jelas makna denotasinya adalah ustadz yang masih baru dan muda. Namun makna konotasi yang dapat dijelaskan di sini adalah menunjukkan kekuasaan Haji Muhidin sebagai orang tua terhadap anak muda. Nilai-nilai feodal yang dibungkus dengan simbol Islam menjadikan bentuk pengaburan makna dan penyimpangan nilai ajaran Islam yang salah. Selain itu, pemakaian kata “*Assalamu’alaikum*” yang terucap oleh Haji Muhidin dalam kondisi emosi yang marah, tentu bersebrangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan kesabaran, kedamaian dan kesolehan serta kesetaraan antara sesama umat Islam.

Bentuk pemanfaatan secara berlebihan terhadap kata yang berasosiasi Islam juga dapat ditemukan dalam adegan berikutnya. Adegan konflik yang semula di dalam masjid kemudian dilanjutkan di luar tepatnya pintu keluar Masjid, di mana Haji Muhidin sudah menunggu Nelan. Merasa sedang ditunggu dan memiliki masalah terkait percakapan ketika berada di dalam masjid, Nelan pun dalam hatinya bertanya-tanya kenapa sampai Muhidin harus menunggunya di luar masjid. Sesaat kemudian Nelan pun memberanikan diri bertanya langsung:

“Ade *ape* Pak Haji?”, tanya Nelan.

“Hey, si Abdul Ghofar itu kan belum menjadi anggota warga Kampung Duku”, ungkap Muhidin dengan penuh emosi.

“Hah, kan kemaren dia sudah mengurus surat pindahannya sama Pak Haji?”, jawab Nelan dengan tenang.

“*Emang* benar, tapi kan belum *gua* tanda tangani, berarti dia belum sah dan belum menjadi warga Kampung Duku”, jawab Muhidin masih dengan raut muka marah.

“*Maksudnye* Pak Haji?” tanya Nelan penuh penasaran.

“*Ya elah*, hey, dia itu belum warga Kampung Duku kenapa dia berani-beraninya *tasyakuran* di rumah barunya dan mengundang orang-orang Kampung Duku. Coba *gua* tolak dia sebagai warga Kampung Duku, gimana?”, pancing Muhidin masih dengan mimik penuh amarah.

“Tolak *gimane* maksudnya Pak Haji?”, ungkap Nelan penasaran.

“*Ya gua* tidak *izinin* dia tinggal di sini, mau *ape lu?*” ungkap Muhidin.

“*Ya* silahkan *aje sih* Pak Haji, tapi kan setahu *aye* semua warga negara itu berhaklah tinggal di mana *aje*, yang penting *persyaratannye* udah cukup. Bahkan *persyaratannye* ustadz Ghofar kemarin sudah *komplit?*”, tanya Nelan lagi.

“Itu kan *kate lu*”, balas Muhidin sambil memonyongkan mulut ke arah Nelan dan melanjutkan,

“Kalau kata *gua* dia itu *gua* tolak karena dia itu teroris *gimane lu?*”.

“*Ya* silahkan *aje sih* pak haji, pak haji tinggal nunggu nanti pak ustadz Ghofar *ngasi* somasi ke pak haji, tapi kalau di pengadilan terbukti kalau *omongan* Pak Haji cuman fitnah *doank*, pak haji bakal dipenjara. Udah *tu* otomatis *ne* jabatan ketua RW bakal dicopot secara tidak hormat *ama* pak lurah”, ancam Nelan dengan cara menakut-nakuti Muhidin. Mendengar pernyataan Nelan ini Muhidin jadi ketakutan dan berkomentar dalam hatinya.

“Kurang ajar si Nelan, berani-beraninye *die nakutin gue, bikin ngeri aje ni anak?*”, guman pak haji dalam hati.

“*Ya* udah, sekarang *aye* terserah pak haji *aja deh*, pak haji mau *bagaimane* selaku ketua RW Kampung Duku *aye* udah *kagak* peduli. Sekarang *ade* yang mau *ditanyain* lagi *kagak?*”, tanya Nelan dengan kesal.

“*Kagak* ada”, ungkap Muhidin masih dipenuhi oleh amarah dan dilanjutkan dengan mengucapkan “*Assalamu’alaikum*” terus nyelonong pulang.

Percakapan antara Haji Muhidin dan Nelan tersebut memuat banyak kata-kata yang merepresentasikan simbol agama Islam dan budaya

Betawi. Penggunaan kata tersebut dikombinasikan dengan strategi pengemasan dengan narasi cerita yang memuat konflik antara haji Muhidin dengan Nelan. Sebagian kata-kata tersebut diungkapkan dengan penuh emosi dan sangat jelas berupaya untuk mengikat dan melanjutkan ketegangan bagi penonton.

Kata-kata seperti “*Asalamu’alaikum*” dan “*Walaikumsalam*” “*Alhamdulillah*”, “*Subhanallah*”, “*masyaAllah*”, “haji”, “pak ustadz”, “ustadzah”, dan lain sebagainya, merepresentasikan identitas sebagai seorang Muslim. Kata-kata tersebut sangat sering ditampilkan dalam sinetron pada episode ke-1060 tersebut. “Haji” adalah kata yang paling banyak digunakan dalam adegan sinetron ini. Tidak heran bila simbol dengan kata-kata dan ungkapan yang berkaitan dengan haji saja sangat banyak digunakan, otomatis maknanya menjadi kabur karena diselewengkan untuk kepentingan industri televisi dalam sinetron TBNH ini, contoh bentuk kata seperti: “Pak Haji”, “Mak Haji”, “Bu Hajjah”, “Haji Dua Kali”, “Haji Abang”, “Juragan/Pak Haji RW” dan lain sebagainya.

Secara denotatif kata “haji” (gelar untuk laki-laki) atau “hajjah” (untuk perempuan) adalah kata yang dilabelkan atau diberikan pada orang yang telah melakukan ibadah haji di Mekkah. Kata “haji” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) adalah rukun Islam kelima (kewajiban ibadah) yang harus dilakukan oleh orang Islam yang mampu dengan mengunjungi Ka’bah pada bulan Haji dan mengerjakan amalan haji, seperti *ihram*, *tawaf*, *sa’i*, dan *wukuf*. Kata haji juga bermakna sebutan untuk orang yang sudah melakukan mengunjungi Mekkah untuk menunaikan rukun Islam yang kelima *sekembalinya dari Tanah Suci ia menambahkan gelar haji di depan namanya*.

Beberapa sumber menyebutkan bahwa gelar haji ini adalah label yang diberikan penjajah Belanda kepada orang yang pulang dari menunaikan ibadah haji dan sudah lama tinggal di Makkah dan belajar ilmu agama. Pemberian label haji ini sebagai bagian dari strategi politik pemerintah Hindia Belanda untuk membendung perlawanan yang dilakukan oleh orang-orang yang pulang dari Makkah setelah menunaikan ibadah haji. H. Aqib (1996: 92-95) dalam bukunya *Politik Islam Hindia Belanda*, menjelaskan banyaknya jumlah jamaah haji dari tahun ke tahun di pertengahan abad ke-19 memberikan pengaruh pada banyaknya pemberontakan terhadap Belanda yang dilakukan ulama, yang banyak di antaranya adalah haji.

Saat ini kata “haji”, “Pak Haji” atau “Pak Haji RW” jelas bermakna penghormatan dan panggilan yang sekaligus memberikan sanjungan buat orang yang pernah pergi haji itu. Namun kata-kata tersebut

dalam sinetron TBNH ini digunakan dengan intensitas dan frekuensi yang sangat banyak, bahkan sering kali diucapkan dengan kata-kata yang terlalu berlebihan (hiperbola). Dalam konteks ini jelas bahwa secara konotatif makna “haji”, ”Pak Haji”, “Pak Haji RW”, “Pak Haji Dua Kali” atau “Bu Hajjah” tidak lagi bermakna puncak bagi ibadah paripurna seorang muslim, namun maknanya bergeser hanya untuk pelabelan yang identik untuk status keangkuhan.

Selain itu, penggunaannya yang dihiperbola jelas ditujukan untuk menarik pemirsa sinetron TBNH ini. Dengan kata lain, penggunaan kata-kata tersebut sudah menciptakan mitos seolah sinetron ini adalah sinetron Islami yang mengajarkan kebaikan atau kesolehan. Padahal maknanya sudah terkaburkan oleh kepentingan kapitalisme melalui pengemasan cerita (produk) dan mempertahankan yang disesuaikan dengan pasar untuk mendapatkan perhatian khalayak muslim sebagai penontonnya, dan sekaligus simbol tersebut dijadikan sebagai komoditas untuk dijual ke pemirsa dan terus dieksploitasi selagi mendapatkan rating yang tinggi. Proses komodifikasi kata-kata religi ini dipadukan dengan strategi cerita yang mengungkapkan kata-kata yang sensasional dan berlebihan. Upaya dilakukan untuk menjadikannya sebagai komoditas, dan ini merupakan bentuk eksploitasi yang dilakukan oleh SinemArt sebagai PH dan RCTI sebagai media atas teks dalam bentuk kata dengan tujuan untuk mendapatkan rating yang tinggi atau pengiklan/uang yang banyak.

Dalam dialog yang ditampilkan, banyak kata-kata yang mengandung nilai-nilai yang representasi maknanya pun sudah kabur dan jauh dari ajaran Islam. Nilai-nilai yang buruk yang ditampilkan oleh Muhidin, marah-marah, membenci, membentak, dan sikap buruk lainnya banyak sekali ditampilkan meskipun masih di dalam atau lingkungan masjid. Padahal Islam jelas melarang memanggil dengan panggilan atau gelar yang buruk, terlebih lagi di lingkungan atau tempat suci seperti masjid. Kata-kata seperti “Hey” dan “kurang ajar” adalah bentuk hardikan orang yang memiliki kekuasaan terhadap orang tidak berkuasa (tak berdaya). Bahkan terkait dengan penggambaran karakter Haji Muhidin dari awal episode dan sampai saat ini (2000-an) tetap berperan antagonis dan selalu berbuat/berperilaku jahat. Penggambaran ini jelas sudah jauh dari nilai-nilai Islam. Padahal dalam Islam sekalipun ada konflik batin, selalu saja hati nurani selalu mengajarkan dan menunjukkan seerta mengarahkan pada kebaikan dan taubat.

Karena Haji Muhidin adalah ketua RW, maka kata yang sering muncul untuk panggilan/gelar seorang tokoh antagonis ini adalah kata-kata yang umum terkesan sangat berlebihan atau sensasional, seperti “Amirul Mukminin”, “Pak Haji RW”, “Haji Dua Kali”, “Juragan Pak Haji

RW” dan lain sebagainya. Penggunaan kata-kata atau gelar ini sendiri adalah bentuk pelecehan terhadap simbol Islam dan pengaburan akan makna haji itu sendiri. Selain kata-kata haji, kata lain yang berasosiasi Islam yang diselewengkan dan direpresentasikan dalam sinetron TBNH dalam episode ini adalah “ustadz”, dan “ustadzah”. Kata ini merujuk pada tiga tokoh yaitu ustadz Zakaria, Ustadzah Maryam sebagai istri ustadz Zakaria dan ustadz Haji Abdul Ghofar. Konstruksi kata haji dan ustadz tersebut dalam sinetron adalah bentuk menularkan dan menguatkan adanya nilai-nilai gaya hidup hedonisme atau materialisme melalui sinetron religi, dengan selalu membanggakan akan gelar yang dimiliki. Pemakaian simbol haji atau ustadz juga menunjukkan mitos bahwa dengan menggunakan kata-kata tersebut kesalahan seseorang dalam masyarakat akan tercipta. Kata-kata tersebut seakan Islami dan mengislamkan seseorang atau sinetron (sinetron islami) yang diharapkan juga dapat mengajarkan nilai keislaman di masyarakat yang menontonnya.

Konstruksi dan penggunaan simbol agama Islam dalam bentuk kata-kata ini tidak lepas dari manusia sebagai makhluk pengguna simbol. Di samping itu, simbolisme adalah suatu yang tidak dapat dilepaskan dari suatu agama atau kepercayaan. Bahkan sepertinya sudah tidak dapat dilepaskan dari segala bentuk kebudayaan manusia. Karena manusia dikenal sebagai makhluk simbolik atau *animal symbolicum*. Manusia selalu berusaha memberi makna pada segala sesuatu aspek kehidupannya. Dalam agama ketaatan terhadap sebuah simbol dapat menjadi salah satu pokok dari keyakinan agama tersebut, sebagaimana yang terdapat pada ustadz, ustadzah, haji dan seterusnya itu.

Selain itu, penggunaan nama-nama orang yang mengambil akar dari agama Islam dan disesuaikan juga dengan konteks budaya etnik Betawi agar bertujuan untuk mendekati pada sasaran khalayak sebagai konsumen TBNH. Nama Islami yang Betawi seperti: Sulam, Muhidin, Abdul Goffar, Maryam, Zakaria, dan lain sebagainya adalah strategi menarik pemirsa. Kata-kata tersebut jelas secara denotatif merujuk pada orang yang memiliki nama Islami. Strategi penggunaan nama Islami ini bertujuan untuk mengidentifikasi tokoh (pelabelan) sebagaimana karakter yang diberikan oleh penulis cerita. Namun dalam konteks makna konotatif, kata-kata ini dipilih sebagai bagian strategi pengemasan dan pemasaran produk (cerita). Bahkan kata-katanya sering digunakan secara berlebihan seperti yang ada pada panggilan untuk “ustadz Haji Abdul Ghofar”, “Ustadzah Umi Maryam” dan yang lainnya. Tidak jarang nama-nama itu dipadukan dengan gelar yang dimiliki seperti pada “Pak Haji RW”, “Amirul Mukminin”, “Ulil Amri” dan lain sebagainya.

Tujuan penggunaan kata-kata tersebut adalah sebagai bentuk panggilan atau gelar yang berfungsi menghiperbola—sanjungan yang berlebihan, kesan aksentuasi dan intonasi pada saat percakapan tidak saja berupaya untuk menghormati orang-orang yang diajak sebagai patner dialog—namun juga bertujuan untuk menarik khalayak pemirsanya. Selain mengandung makna yang menghiperbola, kata-kata tersebut sangat terkesan memprovokasi penonton sebagai aspek sensasionalitas belaka untuk membuat pemirsa tetap terpancing dan bertahan menonton sinetron ini. Dalam sebuah industri hiburan televisi, strategi ini digunakan untuk mendapatkan rating yang tinggi sehingga dapat memenangkan persaingan dalam industri sinetron. Apabila sudah menjadikan ia sebagai strategi mendapatkan rating tinggi (uang), otomatis ini adalah bentuk pemanfaatan yang berlebihan atau diistilahkan dengan bentuk eksploitasi.

Selain menggunakan kata-kata yang bernuansa Islami, kata-kata yang cukup dominan adalah yang terkait dengan bahasa atau dialeg/aksen Betawi, seperti: *lu, aye, gua, mpok, kagak, encing RW* dan sebagainya. Secara denotatif kata tersebut sudah sangat jelas bahwa kegunaannya untuk merujuk pada objek yang terkait dengan kata tersebut. Jelas bahwa secara denotatif kata “lu” adalah kata ganti kedua yang bermakna “kamu”, “aye atau gua” sebagai kata ganti pertama yang bermakna “saya”, “kagak” atau “nggak” bermakna “tidak” atau bertujuan untuk menyangkal sesuatu. Namun bila dimaknai secara konotatif, kata tersebut berupaya untuk mendekatkan pada pemirsa sebagaimana kata tersebut juga sangat identik dengan bahasa gaul dan budaya yang populer digunakan oleh sebagian besar orang Jakarta dan media massa umumnya. Kata-kata tersebut tidak saja bermakna populer, namun juga memiliki makna hedonis, budaya populer yang selalu melekat sebagai budaya orang Jakarta yang feodalistik yang mengabaikan budaya lain yang ada di daerah. Meskipun kata itu diambil dari bahasa yang digunakan dalam sehari-hari oleh masyarakat Betawi yang komunitasnya tinggal di sekitar Jakarta. Kata-kata dari etnik Betawi ini sangat populer—menjadi bahasa industri budaya televisi—umumnya digunakan di media massa Indonesia yang sangat sentralistis di ibu kota Jakarta. Dari sini jelas bahwa mitos yang dibangun dalam sinetron ini adalah seolah-olah bahasa Betawi dan Jakarta adalah miniatur Indonesia serta ia menjadi budaya yang dapat menampung serta mewakili semua budaya lokal yang ada di Indonesia. Padahal dalam praktiknya budaya betawi yang populer ini membunuh bahasa etnik lokal dan budaya-budaya dari daerah lain.

Sebagai bentuk budaya yang diproduksi oleh media, bahasa etnik Betawi ini cenderung hanya menjadi bagian dari bentuk strategi budaya populer untuk membuat masyarakat Indonesia yang majemuk menjadi

lebih seragam. Bahasa populer ini hanya dijadikan sebagai bentuk efisiensi dan standarisasi media menghadapi keragaman budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Pemakaian budaya Betawi ini menjadikan masyarakat Indonesia di seluruh penjuru harus bisa menerimanya. Bahasa dan dialeg Betawi ini digunakan juga sebagai bentuk representasi masyarakat terhadap kepentingan industri sinetron dan televisi secara umum memang diproduksi dengan berlatarbelakang kehidupan daerah pinggiran dan seputar Jakarta, sebagai ibu kota negara Indonesia. Sehingga ini sangat mudah diterima karena etnik Betawi adalah budaya yang sangat terbuka, karena sejarah etnik dan bahasa Betawi adalah campuran dari berbagai suku, budaya, bangsa dan bahasa yang berbeda.

Oleh karena itu, penggunaan kata-kata dari etnik budaya Betawi ini sendiri di sinetron TBNH terkesan hanya digunakan dan dikemas sebagai strategi menarik penonton yang sekaligus sebagai konsumen. Pengemasan sinetron dengan menggunakan kata-kata ini sangat terkait dengan sejarah industri televisi di Indonesia. Oleh karena itu, dari sini dapat dikatakan bahwa budaya etnik Betawi sudah komodifikasi menjadi budaya populer (budaya massa) dan kemudian dieksploitasi untuk kepentingan dan kelangsungan industri televisi khususnya sinetron. Keberadaan kata-kata dari etnik Betawi yang dimediasi televisi (melalui sinetron) kemudian membunuh bahasa dan budaya bahkan kearifan dari etnik atau budaya lokal daerah lain yang ada di pelosok negeri ini, karena tidak memiliki modal dan kekuatan yang didukung oleh media seperti televisi.

Dengan kata lain, penggunaan kata-kata tersebut adalah wujud dari strategi pengemasan cerita dan dalam bahasa yang ekstrim adalah melakukan eksploitasi untuk tujuan menarik pemirsa televisi. Dengan berbagai teknologi simulasi dan intervensi keterlibatan para orang-orang yang berkepentingan dalam industri televisi, seperti produser, pemasaran dan programing televisi, pengiklan dan terutama pemilik televisi itu sendiri sehingga memunculkan budaya Betawi sebagai pilihan dari kemasan produk sinetron. Adanya mereka ini menunjukkan semakin jelas adanya bentuk eksploitasi yang terjadi, dan semakin jelas wujud pengaruh yang dimilikinya. Karena mereka-mereka ini berorientasi dan memiliki kepentingan untuk memperoleh uang, maka jelas bahwa dominasi mereka menunjukkan punya kepentingan banyak dalam pemanfaatan dan penyelewengan kata-kata atau bahasa Betawi tersebut. Oleh karena itu, strategi pengemasan sinetron dengan trik membungkus melalui penggunaan simbol agama Islam dan budaya etnik Betawi ternyata cukup efektif dalam persaingan industri sinetron televisi. Hal ini ditunjang

dengan simbol-simbol tersebut sudah dimodifikasi dan menjadi bagian dari industri budaya populer, dan tidak heran bila simbol-simbol budaya melalui kata-kata tersebut tersebut terus diproduksi.

Penggunaan kalimat-kalimat yang seolah Islami dan Betawi yang sudah mengindonesia ini adalah sebagai bentuk salah satu simbol tren yang juga mengasosiasi pada budaya populer. Sebagaimana terdapat pada kata-kata “haji”, “Alhamdulillah” dan lain sebagainya adalah produk “Islam” atau “loe”, “gue”, “enyak” sebagai bagian budaya Betawi, namun ketika muncul di televisi melalui sinetron keberadaan kata/simbol tersebut adalah produk televisi yang memiliki banyak kepentingan industri televisi itu sendiri karena menyesuaikan pada konteks komersialnya. Oleh karenanya, kata-kata yang diasosiasikan dengan Islam dan Budaya Betawi ini menciptakan mitos-mitos (juga menciptakan komunitas berbayang atau imajiner), padahal produk hasil ciptaan budaya populer ini belum tentu dapat merujuk pada Islam dan budaya Betawi yang sebenarnya. Karena hanya dimanfaatkan dan dieksploitasi untuk kepentingan industri dan bisnis kapitalisme televisi, sudah pasti makna yang muncul pasti mengalami kekaburan atau distorsi sehingga tidak bisa menjadi rujukan.

B. Eksploitasi Simbol dalam Kalimat

Penggunaan kata tentu tidak bisa dipisahkan dalam susunannya dalam kalimat. Karena kata akan bermakna bila digunakan dalam sebuah kalimat yang digunakan untuk sebuah dialog atau interaksi sosial. Dalam episode 1060 saja, ada banyak kalimat yang muncul melalui dialog antar tokoh karkarakter yang dapat merepresentasikan pendistorsian makna dan eksploitasi simbol agama Islam dan budaya etnik Betawi untuk kepentingan ideologi tertentu dan kepentingan industri dalam merebut pasar khalayak atau pengiklan sebagai penentu yang paling dominan. Dalam sebuah adegan, Emak Haji (Nani Wijaya) dan Bu Hajjah (Uci Bing Slamet) mendatangi rumah ustadz Zakaria untuk memesan kue untuk acara *tasyakuran* ustadz Abdul Ghofar yang pindah ke rumah baru.

Dalam dialog antar tokoh yang berkarakter protagonis ini banyak menampilkan bentuk kalimat yang menggunakan susunan kalimat-kalimat Islami maupun budaya Betawi, namun maknanya sudah terlepas/terkaburkan bahkan menyimpang dari nilai agama Islam. Sebagaimana dapat ditemukan dalam kalimat yang terdapat pada pembicaraan antara Emak, Bu Hajjah, Ustadz Zakaria dan ummi Mariam. Sebelum adegan dimulai, ada irama musik khas Betawi yang mengiringi, nadanya berasal dari alat musik gamelan dan gong, terjadilah pembicaraan sebagaimana berikut ini.

“Mi, *aye* dengan Emak datang kemari mau pesen kue, bisa *nggak* ya?”, kata Bu Hajjah (Uci bing Slamet) saat memulai pembicaraan.

“*Alhamdulillah*, bisa *nggak* Mi?”, Ustadz Zakaria bertanya ke Istrinya.

“*Insy Allah* bisa Bi, apalagi buat keluarga Bu Hajjah sama keluarga Emak”, balas istri Ustadz Zakaria sambil tersenyum lebar.

“*Ngomong-ngomong*, emak sama *Bu Hajjah* pesan kue *ne ape ade* acara penting?”, Ustadz Zakaria menimpali.

“Oh, bukan acara buat *kite*, tapi buat Ustadz Ghofar”, ujar Emak Haji.

“Oo, acara *tasyakuran*-nya Ustadz Haji Abdul Goffar yang *rencananya* besok siang di rumah *barunye ntu ye?*”, kata ustadz Zakaria.

“*Iye* pak ustadz, *makanye aye* pesan kue di sini ya buat *acare ntu*”, jawab Bu Hajjah.

“Kalau nasi kotak *nye sih ntu* Ustadz Ghofar sendiri yang urus, kalau *kite-kite ne cuman* kue-kue aja yang buat pelengkap cemilan buat undangan-*undangannya*”, tambah Emak.

“*Alhamdulillah ye*, *kite* ini *seneng* kalau Ustadz Haji Abdul Ghofar ini jadi warga Kampung Duku, *ye Bi ye?*” ungkap Ummi Maryam.

“*Insy Allah*, kedatangannya ustadz Ghofar di Kampung Duku ini akan membawa kesejukan di kampung kita ini *nantinye*”, balas suami Ummi Maryam ini.

“Ya udah, *aye* ke dalam dulu *ye*, *ane* mau *catet-catet ne* pesanan Emak ama *Bu Hajjah ape aje ye?*”, ujar Ummi Maryam sambil tertawa diikuti yang lain dan kemudian ia terus ke belakang.

“Ngomong-ngomong apa ustadz tidak kerepotan *nih* buat persediaan dagangan yang besok sore?”, tanya emak untuk melanjutkan pembicaraan.

“Udah siap semua mak, *aye ntu* belanja ke *pasarnya* kan sehabis shalat Subuh”, jawab ustadz Zakaria

Dari belakang muncul Ummi Mariam, duduk dekat emak haji dan langsung berkata, “Bu Hajjah *pesannya ape aje* ya biar dicatat”.

“Tiga macam kan mak ya, yang dua manis, yang *satunya* agak *gurihan dikit* ya Mi? Soal macam-macamnya sih terserah Ummi *aje*”, kata bu hajjah.

“Kok terserah *aye*, nanti kalau tidak cocok *gimane?*”, tanya Ummi Maryam sambil tertawa.

“Kite ni sudah tau persis, *gimane* bikinan kuenya ustadzah Maryam, kite sekampung *ne* sudah cocok lah, apalagi kite-kite. Kite *percaye banget*, pasti enak”, lanjut emak.

“Bisa *aje ne* emak. Abi, *ne aye* jadi *ge-er ne*. *Aye* terimakasih banget, kalau *misalnya aye ntu dipercaye* sama emak sama *bu hajjah*”, Ummi Maryam menimpali sambil tersenyum.

“Gini Mi, *Insya Allah acaranya* kan habis Ashar, jadi kalau bisa *sih* satu jam sebelumnya sudah siap itu kuenya. Ya seperti pengajian sore gitu Mi”, kata Bu Hajjah.

“*Insya Allah-Insya Allah*”, balas Ummi Maryam.

Dialog panjang tersebut menampilkan kalimat-kalimat yang jelas menunjukkan identitas masyarakat Islam dan budaya Betawi, namun di sisi lain banyak kalimat tersebut bermakna bias gender atau bias ideologi tertentu. Kalimat seperti: “*Alhamdulillah, bisa nggak Mi*” dan dijawab “*Insya Allah bisa Bi, apalagi buat keluarga Bu Hajjah sama keluarga Emak*”. Kemudian ada lagi kalimat “*Oo, acara tasyakuran-nya ustadz Haji Abdul Goffar yang rencananya* besok siang di rumah *barunye ntu ye?*” yang diucapkan oleh Ustadz Zakaria. Bentuk kalimat-kalimat tersebut jelas menunjukkan bias kepentingan ideologi kapital, sebagai bentuk strategi komunikasi pemasaran dengan menyesuaikan segementasi khalayak penontonnya yang mayoritas beragama Islam yang target khususnya adalah perempuan dewasa.

Konstruksi kalimatnya secara denotatif menggambarkan sebuah realitas percakapan yang baik antara dua keluarga muslim yang saleh. Namun yang terungkap makna konotatifnya sangat berbeda ketika kalimat tersebut dikaitkan dengan upaya atau sebagai strategi pemasaran untuk mendapatkan perhatian pemirsa yang menganut agama Islam dengan tujuan akhir perolehan rating yang bagus. Jadi penggunaan kalimat-kalimat yang seolah Islami ini adalah hanya mitos dari bentuk upaya Islamisasi atau dakwah Islam di panggung televisi.

Penggunaan kalimat-kalimat yang seolah Islami tersebut juga pada dasarnya merepresentasikan nilai atau makna yang bias gender (patriarki) dan feodalisme kekuasaan laki-laki. Seperti kalimat: “*Mi, aye* dengan Emak datang kemari mau pesen kue, bisa *nggak ya?*”. Kalimat ini seolah bermakna bahwa yang bertanggung jawab menyediakan kue, makanan, dan lainnya adalah urusan domestik kaum perempuan, sebagaimana yang diperankan oleh Emak Haji dan Bu Hajjah yang memesan kue ke ustadzah Umi Maryam. Padahal Islam menempatkan posisi perempuan setara dengan laki-laki, termasuk untuk urusan domestik urusan rumah tangga seperti memasak, menjaga anak, menjaga rumah dan lain sebagainya.

Selain itu, nilai-nilai ajaran Islami yang direpresentasikan dalam sinetron ini jelas menyimpang karena makna yang ditunjukkan berbentuk gaya hidup hedonis maupun memiliki sifat feodalistik karena kebaikan seperti bersyukur selalu berangkat dari orang-orang yang memiliki gelar “Emak Haji”, “Bu Hajjah”, “Ustadz” dan “Ustadzah, dan orang-orang kaya dan memiliki kemampuan secara ekonomi (finansial). Hal ini dapat ditemukan melalui pembacaan pada kalimat yang diungkapkan Emak Haji: “Kalau nasi kotak *nye sih ntu* Ustadz Ghofar sendiri yang urus, kalau *kite-kite ne cuman* kue-kue aja yang buat pelengkap cemilan buat undangan-*undangannya*. Masih banyak lagi kalimat yang memiliki nilai feodalistik seperti kalimat di awal adegan ”*Lu* kan tahu sendiri Mud, orang di sini *bermacam-macam*, ada yang tua, muda, pejabat. *Pake* surat *donk*, *pake* etika *pake* tulis begitu. *Lu* juga sih Lan mau *aje* di suruh-suruh anak kemaren. Jadi kelihatan banget ustadz Abdul Ghofar tidak mau menghormati *ama loe*, ada ustadz Zakaria, pak Sultoni, *gua* lagi sendiri sebagai ketua RW di sini, *gimana ntu*”.

Kalimat-kalimat yang digunakan oleh Haji Muhidin tersebut jelas mengandung nilai feodalistik dan arogansi pemilik kekuasaan (ketua RW), dibarengi dengan ungkapan yang emosional dengan penuh kemarahan, kalimatnya juga banyak disipkan dengan menggunakan simbol agama Islam dan budaya Etnik Betawi untuk mengikat rasa penasaran penonton. Kalimat-kalimat konflik selalu dirangkai dan diramu melalui penggunaan kata-kata Islam dan Betawi. Konstruksinya didukung dengan aksentuasi dan intonasi yang tinggi, bahkan sering kali sangat berlebihan (hiperbola), digunakan sebagai daya tarik utama meraih perhatian khalayak, yang secara tidak langsung bertujuan untuk mendapatkan banyak pengiklan. Strategi pengemasan cerita dengan membuat kalimat yang saling bertentangan yang mengarah pada konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain sendiri adalah bentuk penyimpangan nilai ajaran agama Islam. Karena Islam jelas mengharuskan pemeluknya untuk menghindari adanya konflik dan lebih mengedepankan perdamaian (salam atau Islam). Tentu ini sangat berbeda dari apa yang ditampilkan sinetron ini, yang menampilkan tokoh-tokoh antagonis yang selalu berada dalam kesesatan dan tidak pernah berubah, demi hanya mengikuti logika produser dan pemilik televisi. Melalui dramatisasi konflik dan kalimat yang provokatif, sinetron ini terus dipertahankan agar dapat menarik penonton agar terus loyal untuk menonton.

Aspek dramatisasi dan provokasi ini didukung adanya akasentuasi dan intonasi kalimat yang disampaikan, bahkan bentuk emosi kemarahan yang terkesan sangat dilebih-lebihkan untuk mengiringi kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Haji Muhidin menjadi andalan untuk menarik

pemirsa. Distorsi dan penyimpangan sifat seorang haji yang selalu memiliki sifat pembenci, pendengki, dan pemaarah ini kemudian menjadi ikon utama untuk meraih rating tinggi. Alur cerita TBNH secara umum memang menggambarkan karakter haji Muhidin sebagai karakter yang paling dibenci dan dimusuhi oleh karakter mayoritas ada di sinetron TBNH. Dengan strategi ini, haji Muhidin menjadi musuh bersama dengan harapan mendapatkan simpati dari para pemirsa untuk ikut membencinya. Dengan kata lain, penonton diajarkan untuk membenci orang yang berperilaku buruk, padahal Islam tidak mengajarkan kebencian pada seseorang.

Banyak kalimat yang digunakan oleh Haji Muhidin yang bersifat provokatif dan mengandung tingkat emosional yang tinggi dengan tujuan untuk mengaduk-aduk emosi penonton. Ada banyak dialog yang melibatkan karakter Haji Muhidin yang mengungkapkan kalimat dengan nada kemarahan disertai intonasi dan emosi yang tinggi. Ini selalu muncul di berbagai kesempatan. Termasuk adegan pertama seperti yang dijelaskan di awal, konflik Haji Muhidin dengan warga lain dipicu dari adanya ketidaksukaan Muhidin sebagai ketua RW yang belum mau menandatangani surat pindah Ustadz Abdul Ghofar. Haji Muhidin marah ke warga karena Abdul Ghofar sudah mengundang warga, karena ia sendiri belum menyetujui kepindahan tersebut, sehingga sebagai ketua RW ia menganggap itu pelanggaran. Adegan dan dialog seperti ini dikonstruksi dalam sinetron TBNH menunjukkan bahwa bentuk konflik melalui ekspresi kemarahan, dan ketegangan antar warga yang lain selalu dan terus dimunculkan. Padahal Islam jelas mengajarkan pemeluknya untuk selalu menahan emosi, tidak mudah marah, dan mampu mengendalikan hawa nafsu.

Sebagaimana kalimat yang terungkap oleh Haji Muhidin: “*Ya elah, hey*, dia itu belum warga Kampung Duku kenapa dia berani-beraninya *tasyakuran* di rumah barunya dan mengundang orang-orang Kampung Duku. Coba *gua* tolak dia sebagai warga Kampung Duku, *gimane?*” Kalimat panjang yang mengandung makna feodalistik atau kekuasaan seorang RW ini jelas sangat memancing emosi khalayak dan bersifat provokatif yang disertai keangkuhan orang yang mengutarakan kalimat tersebut. Kalimat “*ya elah*” menunjukkan kekesalan, sedangkan kalimat yang diawali dengan kata “*hey*” adalah bentuk hardikan untuk orang yang diajak bicara. Kalimat ini didukung dengan penggunaan dialeg Betawi yang memberikan kesan bagian dari kalimat yang populer dan sering digunakan dalam industri televisi di Indonesia khususnya bagi sinetron.

Selain itu, kalimat Mahmud dan Nelan meskipun sederhana dan tidak berkesan emosional dan provokatif yang mengarahkan terjadinya

konflik, namun tetap dibungkus dengan kemasan Islami dan dialeg Betawi. Namun maknanya jelas bukan bernilai ajaran Islam sama sekali, karena Islam hanya sekedar dijadikan sebagai bungkus atau kemasan, di mana sinetron TBNH ini hanya jenis sinetron biasa yang tujuannya hanya untuk menghibur saja. Kalimat “Yah *elah* bang, *nggak sopannye dimane?*” dan “Ya, ini bukan masalah tua atau muda, menghargai atau *kagak* Pak Haji. Ini kan masalah persaudaraan, *aye* kan cuman membantu *aje*, *lagian* ini memang inisiatif *aye koq* untuk bilang undangan secara lisan *aje* nanti di masjid”. Kalimat-kalimat identik Betawi dan Islami tersebut merupakan kemasan untuk membungkus dan sebagai bagian dari kepentingan untuk menarik khalayak pemirsa. Oleh karena itu, pemirsa dijadikan objek atau khalayak sasaran untuk menerima pesan yang dibuat tersebut.

Penggunaan dan pemunculan setiap kalimat-kalimat dalam sinetron TBNH jelas merepresentasikan kepentingan kapitalisme, karena jelas diorientasikan untuk kepentingan pasar khalayak dan pengiklan. Kemunculan kalimat-kalimatnya juga tidak bisa dilepaskan dengan kepentingan atau kekuatan lain seperti budaya patriarki, feodalisme, gaya hidup hedonis, dan konsumerisme. Makna di balik teks melalui kalimat-kalimat yang digunakan dengan menggunakan simbol-simbol agama Islam dan budaya Betawi jelas mampu membius khalayak. Sehingga produksi simbol secara massal ini telah mereduksi dan mendistorsi makna Islam dan Betawi yang sebenarnya. Penggunaan simbol ini jelas hanya sekedar menyiasati persaingan merebut pemirsa yang ketat dan sulit dimenangkan tanpa menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat yang provokatif, sensasional dan populer yang digunakan oleh masyarakat yang menjadi khalayak utama sasaran sinetron itu sendiri. Tidak heran bila penggunaan simbol agama Islam dengan berbagai istilah yang ada dalam kalimat dan penggunaan dialeg Betawi dalam dialog dan kalimat yang diutarakan menunjukkan kepentingan kapitalisme dalam sinetron TBNH.

C. Eksploitasi Simbol dalam Tayangan dan Adegan

Sinetron TBNH secara umum menggambarkan kehidupan masyarakat di pinggiran kota Jakarta yang mayoritas menganut agama Islam. Sinetron ini dalam setiap episodenya banyak menampilkan gambaran dan visualisasi simbol atau wacana Islam dan budaya etnik Betawi di dalamnya. Munculnya penggunaan simbol ini karena mudahnya asosiasi yang ditimbulkan dari pemakaian seperti baju koko yang langsung dapat dikaitkan sebagai baju muslim. Apapun yang menggunakan baju koko untuk laki-laki dan jilbab untuk perempuan,

akan segera dapat diasosiasikan dengan “Islam”. Sebuah sinetron yang pemerannya, terutama protagonis, berjilbab atau berkerudung akan dengan mudah memberi label dirinya sebagai sinetron religius atau “Islami”. Bahkan secara umum suatu sinetron merasa berhak mendapat label religi jika para pemainnya mengenakan baju koko, peci, sorban atau jilbab serta bergelar haji/hajjah. Seringkali sinetron-sinetron yang mengklaim religi ini menampilkan masjid untuk dapat diasosiasikan sebagai sinetron dakwah. Padahal muatan dakwahnya sangat sedikit bahkan boleh dikatakan sangat minim, di mana yang dominan adalah muatan komersial yang cenderung lebih banyak menutupi muatan dakwahnya.

Sama seperti bahasan untuk kata dan kalimat sebelumnya, pembacaan terhadap simbol atau tanda juga dilakukan terhadap adegan yang ditampilkan di sinetron TBNH ini. Pembacaan atau pemaknaan terhadap simbol juga dilakukan dengan analisis semiotika. Tokoh semiotik yang menjadi rujukan dalam penelitian ini adalah Roland Barthes. Barthes mengacu pola pemaknaan Saussure yang melakukan penyesuaian dan penerapan pada praktik budaya populer untuk melihat bagaimana peristiwa seperti budaya populer menciptakan makna.

Pemaknaan dalam penelitian ini juga dilakukan dengan level denotasi dan konotasi. Barthes (dalam Fiske, 2006:119-121) menegaskan bahwa faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Perbedaan antara keduanya terkait bentuk, tampilan foto atau dalam penandanya. Denotasi merupakan reproduksi mekanis di atas film objek yang ditangkap kamera. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini, yang mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai: fokus, ranah, sudut pandang kamera, mutu film dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya.

Konotasi itu sebagian besar bersifat arbitrer, spesifik pada kultur tertentu, oleh karenanya konotasi bekerja bersifat subjektif. Konotasi mengandung nilai ekspresif yang muncul dari kekuatan kumulatif yang muncul dari sebuah urutan (nilai ekspresif yang muncul secara sintagmatis) (Barker, 2005:3). Makna tersebut diproduksi melalui konvensi sosial yang disebut Barthes sebagai mitos. Cara kedua dari tiga cara mengenai bekerjanya tanda dalam tatanan kedua adalah melalui mitos. Bila konotasi merupakan pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda. Jika kekuatan konotatif tersebut mengalami hegemoni dan pada gilirannya diterima secara normal dan alamiah untuk memahami dunia, bersemayam dengan mantap dalam benak sosial, maka kekuatan konotatif tersebut dapat menjadi mitos yang membawa serta ideologinya di dalamnya.

Sinetron TBNH ini banyak menampilkan berbagai bentuk simbol Islam dan Betawi dari pakaian yang dikenakan hingga aksesoris yang melekat. Penggunaan simbol ini mereproduksi ikon-ikon budaya Islam populer atau mitos yang berangkat dari masyarakat dan bahkan dapat mengarahkan masyarakat ke budaya Islam yang populer. Sinetron *genre* religi ini sangat sering menampilkan simbol masjid sebagai titik sentral tempat banyak adegan dan dialog terjadi. Bahkan beberapa kasus terjadinya konflik yang berkelanjutan berangkat dan dimulai dari tempat suci agama Islam ini. Masjid—apakah di depan teras atau di dalam ruangan—sering kali menjadi lokasi adegan utama dialog, seperti yang ditampilkan pada adegan awal di episode ke 1060 berikut.

Gambar 7:
Adegan Konflik di Masjid



Sumber: Tayangan Sinetron Episode 1060 (Foto pribadi).

Potongan adegan sinetron TBNH episode 1060 sebagaimana tampak pada gambar 7, menunjukkan ada sekelompok orang/warga yang baru selesai melaksanakan shalat secara berjamaah di sebuah masjid. Simbol agama Islam atau tanda Islami dalam adegan ini ditampilkan melalui penggambaran simbol masjid, terlihat dari kelengkapan yang ditampilkan seperti adanya karpet, jamaah yang telah selesai shalat yang memakai atribut pakaian muslim dan adanya kaligrafi di dindingnya. Adegan ini menampilkan dialog yang mengarah kepada adanya konflik. Konflik di dalam masjid ini terlihat jelas ketika Haji Muhidin setelah selesai shalat mengungkapkan kemarahannya kepada warga dan jamaah masjid terutama Encing Nelan (Abdel Achrian). Emosi dengan bentuk kemarahan dan kekesalan Haji Muhidin ditampilkan secara jelas meski pun baru saja menyelesaikan shalat dan masih pada konteks di dalam Masjid sebagai tempat beribadah. Kemarahan ini terkait dengan acara *tasyakuran* yang akan dilakukan oleh ustadz Haji Abdul Ghofar untuk menempati rumah barunya, walau tanpa seizin dari Haji Muhidin. Penggambaran konflik antara tokoh Muhidin dengan warga ditampilkan dengan bentuk ekspresi wajah kesal, rasa benci, dan kesombongan yang

sangat berlebihan. Kemarahannya dimunculkan di awal adegan, bentuk kekesalan ini ditujukan kepada Nelan sebagai bagian dari keluarga Emak haji yang membantu kepindahan sang ustadz muda Abdul Ghofar.

Ambilan kamera secara *close up* dan *medium* yang menampilkan dan menggambarkan masjid, shalat berjamaah, dan atribut pakaian muslim seperti: baju koko, peci, jubah, kopiah dan lain sebagainya dalam sinetron tersebut jelas secara denotatif berguna untuk menampilkan kesan relegius dan kesalehan dalam sinetron ini. Masjid adalah tempat untuk beribadah bagi orang yang beragama Islam. Shalat wajib secara berjamaah di masjid merupakan simbol utama bagi orang Islam, kegiatan ini memiliki makna sebagai pemersatu warga dan tempat bertemunya warga muslim. Di sisi lain penggambaran Muhidin sebagai tokoh yang berkarakter antagonis yang menampilkan ekspresi kemarahan, adalah bentuk dramatisasi yang umum dilakukan dalam sebuah sinetron, selayaknya sifat buruknya dibenci oleh warga dan jamaah dan semestinya juga bagi para pemirsanya.

Namun secara konotatif jelas bahwa bentuk penggambaran masjid, masyarakat (jamaah) yang mengenakan pakaian muslim seperti baju koko, jubah, peci, kopiah haji, sajadah (karpet) untuk shalat berjamaah, dan lain sebagainya adalah bentuk strategi pengemasan cerita (produk sinetron) dan sekaligus strategi komunikasi pemasaran untuk menarik khalayak muslim. Selain itu, kegiatan shalat berjamaah dan simbol masjid sebagai bagian dari tempat suci serta tempat beribadah umat Islam telah dimanipulasi atau diselewengkan untuk kepentingan komersial untuk mendapatkan perhatian pemirsa (rating) dan pengiklan yang banyak. Sehingga melalui adegan ini terkesan bahwa sinetron ini berusaha untuk membangun mitos masyarakat yang Islami.

Padahal makna yang muncul dari nilai yang ditampilkan adalah ajaran Islam membolehkan penganutnya marah di masjid, tentu ini ajaran Islam yang menyimpang. Gaya Haji Muhidin sebagai ketua RW atau pemimpin masyarakat menunjukkan adanya feodalisme kekuasaan yang dimiliki. Selain itu, tampilan perilaku jahat dan emosi kemarahan Muhidin selalu dikontraskan dengan kebaikan. Pengemasan cerita dengan alur konflik yang terus dikembangkan berdasarkan ide cerita awal antara keluarga Sulam dengan Muhidin. Nilai kebaikan Islam selalu ditampilkan oleh keluarga dan kerabat Haji Sulam, sementara Haji Muhidin selalu menjadi manusia yang perilakunya tidak Islami dan selalu berada dalam kesesatan. Padahal Islam mengajarkan ada hati nurani yang selalu memandu pada kebaikan untuk adanya pertaubatan. Strategi cerita TBNH dengan menonjolkan konflik antara Muhidin dan keluarga Sulam adalah inti dan pusat cerita TBNH ini. Keluarga Emak Haji dan beberapa warga terutama didukung ustad dan ustadzah sebagai pemeran protagonis dan

haji Muhidin dengan beberapa tokoh tambahan sebagai tokoh antagonis, seperti Kardun.

Banyaknya frekuensi penggunaan simbol masjid sebagai tempat yang dijadikan lokasi utama adegan sinetron TBNH adalah bentuk eksploitasi simbol utama umat Islam ini. Bahkan sering kali Muhidin meluapkan kekesalannya: membenci, memfitnah, menantang, dan sikap atau perilaku buruk lainnya kepada warga Kampung Duku lain, dimulai dari masjid ini. Adegan-adegan dan dialog terkait konflik dan kebencian Muhidin tersebut banyak ditampilkan baik sesudah atau sebelum dimulainya shalat berjamaah. Penggunaan latar dan *setting* masjid sebagai lokasi syuting adalah jelas merupakan modus dan strategi pemasaran untuk memposisikan bahwa sinetron religi ini mengajak pada kebaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, sering kali sinetron yang berlabel religi ini menjadi rujukan bagi para penontonnya dalam menentukan kebaikan, kesolehan dan ketaatan. Padahal jelas pemakaian simbol ini sendiri maknanya sudah bias kepentingan, mengalami pengaburan bahkan nilainya jauh menyimpang. Karena bias kepentingan inilah, maka ia tidak dapat dikatakan Islami, sehingga dapat dikatakan sinetron ini tidak bisa dijadikan rujukan ajaran agama.

Kekaburan makna itu sendiri diakibatkan oleh eksploitasi dan manipulasi simbol masjid ini terlihat bagaimana pada realitasnya masjid yang dipakai pada dasarnya adalah bukan masjid yang sebenarnya, melainkan hanya properti sederhana (gudang) yang dibentuk menyerupai masjid sesuai kepentingan, kebutuhan dan tujuan untuk kepentingan syuting sinetron ini. Visualisasi realitas beragama masyarakat dengan menampilkan simbol agama Islam, seperti jamaah yang mengenakan peci dan baju koko. Pada hakikatnya kesalehan dan ketaqwaan bukanlah terletak pada pakaian itu. Padahal Islam mengharuskan pakaian yang bagus dan bersih untuk masjid namun bukan berarti harus baju koko atau peci, Tetapi bisa pakaian batik, kemeja dan model lainnya. Namun di sisi lain pemakaian simbol baju koko itu sendiri bahkan merupakan bagian dari tren pakaian di kalangan muslim, yang pada suatu saat bisa saja mengalami perubahan. Oleh karena itu, makna Islam yang ditampilkan hanya makna yang kulit saja, bahkan menjauhkan konteks ajaran Islam yang substansial. Jelas realitas yang memunculkan simbol agama seperti masjid dan kesalehan tersebut hanya untuk dijadikan alat untuk memperoleh rating atau uang.

Oleh karena itu, adegan di masjid ini menunjukkan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan adalah simbol yang populer dan kerap dimanfaatkan oleh berbagai produk “Islam” yang sedang tren. Siapapun yang mengenakan baju koko untuk laki-laki dan jilbab atau kerudung

untuk perempuan, akan segera dapat diasosiasikan dengan “Islam”. Sebuah sinetron yang pemeran, terutama protagonis, berkerudung akan dengan mudah memberi label dirinya orang yang saleh, dan dapat menunjukkan sebagai sinetron religius atau “Islami”. Penggunaan simbol-simbol ini sering malah diiringi dengan sikap suka pamer kemewahan sebagai bentuk gaya hidup hedonis, bukan mengarahkan pada hidup yang sederhana dan kesolehan secara substansial.

Dalam sinetron TBNH episode yang ke 1060, ada adegan yang menampilkan Emak Haji dan Bu Hajjah sebagai keluarga muslim yang harmonis meski sudah di tinggal Haji Sulam. Keduanya berkunjung ke rumah ustadz Zakaria, kemudian mereka membicarakan tentang pesanan kue untuk acara *tasyakuran* pindah rumah ustadz Abdul Ghofar. Jelas sekali adegan tersebut menampilkan simbol-simbol dan atribut agama Islam seperti: pakaian muslim, jilbab, peci, kaligrafi, dan komunikasi verbal serta nonverbal pemainnya.

Gambar 8:
Adegan di Rumah Ustadz Zakaria



Sumber: Tayangan TBNH episode 1060 (Foto Pribadi)

Adegan pada gambar 8 tersebut menampilkan sosok Emak Haji dan Bu Hajjah yang datang ke rumah Ustadz Zakaria dengan mengenakan jilbab sesuai yang biasa dikenakan oleh ibu-ibu muslimah. Adegan ini jelas menampilkan dua keluarga muslim (saleh) atau yang harmonis yaitu keluarga Emak Haji (Ibunya Sulam) dan keluarga ustadz saling berkomunikasi di sebuah ruangan tamu, tepatnya di rumah dari ustadz Zakaria. Tepat di belakang ustadzah Maryam, istri dari ustadz Zakaria yang juga sebagai tokoh agama di masyarakat yang terpuja dan dihormati, menampilkan simbol agama dalam bentuk kaligrafi. Di akhir adegan di rumah ustadz Zakaria ini muncul mang Ujo, baik ustadz Zakaria maupun mang Ujo terlihat mengenakan peci sebagai simbol dari identitas seorang muslim. Banyaknya pengambilan kamera *close up* yang menyorot wajah menunjukkan pentingnya bentuk emosi yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada pemirsa. Teknik pengemasan seperti ini

memperlihatkan kepada pemirsa bahwa mereka adalah keluarga yang saleh dan baik. Secara denotatif, perpaduan gambar itu memperlihatkan makna bahwa konstruksi realitas berupa keluarga muslim dapat dilihat dengan ciri khas penampilan simbol agama Islam seperti apa yang mereka kenakan dan tampilkan, seperti: mengenakan jilbab bagi perempuan atau peci bagi laki-laki.

Tampilan dan penggambaran keluarga muslim yang soleh terlihat dari keluarga Emak Haji dan keluarga ustadz. Keberadaan orang yang taat beragama dan sebagai tokoh agama Islam ini, memperlihatkan kegirahannya dalam beragama sebagaimana adanya keinginan untuk memesan kue untuk acara *tasyakuran* pindahan rumah ustadz Abdul Ghofar. Adegan dan dialog pembicaraan di antara keluarga muslim yang ditampilkan dalam adegan ini jelas akan mudah dikaitkan dan diasosiasikan kepada Islam. Dialog seperti “Oo, acara *tasyakuran*-nya ustadz Haji Abdul Goffar yang *rencananya* besok siang di rumah *barunye ntu ye?*” dan “*Alhamdulillah ye, kite ini seneng* kalau ustadz Haji Abdul Ghofar ini jadi warga Kampung Duku, *ye Bi ye?*”. Jelas sekali bahwa adegan yang didukung dengan ungkapan-ungkapan “Islami” dan menggunakan bahasa Betawi adalah bentuk dari strategi pengemasan cerita sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya.

Simbol-simbol agama seperti yang dikenakan atau ditampilkan oleh pemain menunjukkan bahwa sinetron ini melanggengkan mitos-mitos kesolehan. Selain itu sinetron ini dapat menampilkan ajaran agama atau bentuk dakwah Islam. Padahal jelas sinetron ini menampilkan simbol-simbol tersebut hanya kedok untuk mendapatkan uang bagi para pemilik media, karena jelas kualitas dan isi tayangan tidak ditentukan berdasarkan kemanfaatan, namun hanya diukur melalui rating. Bahkan kesalehan yang ditampilkan tidaklah murni ajaran Islam yang sebenarnya, melainkan maknanya sudah terkaburkan. Kekaburan makna ini terlihat dari hanya sekadar mengkontraskan nilai baik dan buruk, atau mengikuti logika protagonis dan antagonis dalam strategi penceritaan. Bahkan yang lebih utama makna yang muncul adalah makna yang didominasi oleh nilai-nilai konsumerisme, patriarkisme, materialis, tren dan gaya hidup hedonis, feodalisme terkait dengan kesombongan atau keangkuhan akan gelar/status yang dimiliki.

Mitos keluarga muslim ini juga dapat ditemukan pada representasi pilihan ikonografi hiasan dinding berupa kaligrafi Islam pada dinding rumah ustadz Zakaria dalam adegan tersebut. Ini merupakan tanda yang menunjukkan bahwa pemilik rumah tersebut memiliki kesadaran religius, walaupun pada realitasnya kesadaran religius lebih bermakna dalam aktualisasi amal shaleh atau perilaku nyata, bukan pada penggunaan

simbol ikonografi agama. Simbol kaligrafi yang digunakan seakan menjadi pembenaran ideologi kelompok Islam tertentu. Praktik ideologi kelompok Islam dominan seperti ini tidak menjamin beragama sesuai esensi agama, bahkan bisa menjauhkan nilai ajaran agama karena terjebak pada praktik simbolik keagamaan, karena mengikuti tren atau budaya populer.

Selain eksploitasi simbol masjid dan pakaian muslim seperti baju koko, jilbab, dll, ada juga eksploitasi simbol haji dengan karakter buruk yang melekat pada Haji Muhidin. Secara keseluruhan penggambaran haji yang tidak saleh (buruk) banyak disematkan dan difokuskan pada tokoh yang satu ini. Naifnya haji sebagai ritual agama dan ibadah yang paripurna, produknya digambarkan secara salah dalam sinetron ini. Makna haji dikaburkan, seolah dengan didukung pemakaian kopiah haji yang berwarna putih, pakaian putih, mengenakan sarung dan pakaian saleh lainnya. Tetapi adanya karakter buruk yang dimiliki oleh haji Muhidin tentu lebih memperburuk makna haji, dan yang baik hanya dimiliki oleh keluarga Sulam yang layak dikontoh hajinya. Karakter haji yang jahat menggunakan simbol pakaian ala kadanya saja untuk mendukung kehajiannya. Sekilas haji yang memiliki karakter buruk tergambar dari adegan haji Muhidin yang ditinggal istrinya hajjah Rumi sedirian di rumah. Kekesalan Haji Muhidin dengan memaki-maki di dalam hati diiringi dengan visualisasi raut wajah yang mengamuk adalah bentuk sensasionalitas untuk menarik pemirsa. Pengambilan gambar *close up* dimaksudkan untuk menggambarkan suasana hati Haji Muhidin yang galau ditinggal istrinya.

Gambar 9:
Adegan Haji Muhidin Stres Ditinggal Istri



Sumber: Tayangan TBNH Episode 1060 (Foto Pribadi).

Adegan dalam gambar 9 tersebut menampilkan sosok haji Muhidin yang meluahkan kekesalan dan kekecewaan karena ditinggal istrinya yang sudah dua hari tidak pulang. Adegan ini menampilkan kegundahan hati Haji Muhidin yang kesepian karena hanya sendirian di kamar (rumahnya).

Dengan tampilan hanya mengenakan kain sarung dan kaos oblong, tokoh yang satu ini sekilas jelas digambarkan mengalami stress. Sikap gundah ini terungkap dari dialog yang dilakukan dengan dirinya sendiri, seperti berikut ini:

“Udah dua malam nih dek Rumi *nggak balek*, *nggak* tau di mana rimbanya. *Gue* *nggak* tau dia berada dimana sekarang. *Gue* harus mau mencari kemana dia *ye*? Kalau dia *nggak* balik-balik lagi ke rumah ini lagi, *gimana* nasib *gue*? *Masa* *gue* menjadi duda lagi, *nggak dah!!*(semula dalam posisi berdiri, kemudian duduk di atas tempat tidur). *Emang* di satu sisi *gue* *nyesel* dan kesal sama dia, karena dia membangkang *ama* *gue*. Tapi di sisi lain *gue* khawatir juga dengan keadaan *die*, apa kata orang kalau dia *kagak* balik-balik lagi? Ya Allah, tolong selamatkan nama baik hamba di depan warga ya Allah. Jangan sampai warga kampung menilai hamba gagal, sudah *nggak becus* membina hubungan dengan istri. Biar *gimana* juga dia harus pulang. Ya elah, tapi *gimana* nyuruh pulang, dia dimana *gue* *kagak* tau. Aduuuh, pusing *gue* pusiiniing”.

Adegan dan dialog dalam hati Muhidin menggambarkan dan menarasikan kata-kata kesal dan kecewa. Ini jelas terungkap dari bagaimana Muhidin memaki-maki diri sendiri dan mengoyang-goyangkan kepala dengan tangannya. Dari sini juga dapat ditangkap makna denotatifnya bahwa ada usaha untuk menampilkan sosok Muhidin adalah tokoh yang tidak baik, karena perilakunya yang tidak baik dan menyimpang ditampilkan melalui adegan tersebut. Dalam kata-kata pun terucap bahwa dia hanya takut dianggap gagal di mata warganya, sehingga berupaya untuk menyelamatkan muka dia depan warga sebagai seorang *Ulil Amri* dan ketua RW yang bisa dianggap tidak becus membina keluarga. Hal yang menarik di sini kalau dimaknai seara konotatif adalah adegan itu dikonstruksi dengan menggunakan kata-kata dan kalimat emosional yang pengemasan dan bungkusnya menggunakan simbol Islam dan juga bahasa Betawi atau logat Jakarta agar sinetron ini dapat menarik pemirsanya lebih banyak sehingga dapat memenangkan pangsa pasar pemirsa televisi.

Penggambaran tokoh dengan karakter haji yang sering memaki, kesal dan melakukan sumpah serapah sering dimunculkan untuk menunjukkan bentuk budaya patriarki dan feodalisme, dimana kekuasaan Muhidin sebagai suami dan ketua RW yang memiliki kekuasaan yang dihormati dan dihargai. Bentuk emosi kekesalan dalam hati seorang haji Muhidin dengan mengeluarkan kata “membangkang” yang ditujukan pada istrinya. Konflik rumah tangga haji Muhidin dengan istrinya menunjukkan

adanya tokoh sentral Muhidin dalam cerita ini untuk terus dieksploitasi dan ditampilkan sebagai sosok yang diharapkan menjadi daya tarik pemirsa. Kesal terhadap istrinya yang dianggap membangkang, di sisi lain Haji Muhidin juga menyesali atas perbuatan yang telah ia lakukan pada istrinya. Tokoh antagonis ini hanya terkesan cari selamat atau menjaga citra di depan warganya, sehingga Muhidin memohon doa dan menyebut nama Allah untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dialog Haji Muhidin dengan diri sendiri melalui suara hati (yang menyesatkan) ini sangat sering terjadi, tentu ini bertentangan ajaran Islam bahwa dalam diri manusia selalu ada sifat kebaikan atau adanya suara hati yang mengajak pada kebaikan, seperti berusaha untuk taubat. Tentu saja ini hanya strategi penceritaan agar pemirsa mudah mencerna emosi tokoh tersebut dan bertujuan menarik perhatian dan juga emosi pemirsa.

Adegan yang menampilkan Haji Muhidin kesal dan kecewa terhadap istrinya ini merupakan bagian dari konflik yang terjadi dalam rumah tangganya. Permasalahan rumah tangga Muhidin juga merembet menjadi masalah bagi keluarga anaknya Rumanah. Bila Muhidin sebelumnya meluapkan kekesalan dengan berdialog atau berbicara dengan diri sendiri dengan adegan yang penuh emosi seperti yang ditampilkan pada gambar 9. Adegan ini kemudian berlanjut pada adegan selanjutnya yaitu curhat seorang anak Muhidin yaitu Rumanah kepada suaminya, yang kemudian dilanjut menyesali (curhat) akibat peristiwa pertengkaran orang tuanya pada Hajah Rumi sebagai ibu tirinya. Dalam adegan berikut terlihat emosi kesedihan Rumanah yang harus menangis di bahu suaminya, Roby. Emosi kesedihan dan adegan menangis juga berlanjut ketika Hajah Rumi menelpon Rumanah terkait masalah yang menimpa keluarga ayah dan ibu tirinya tersebut. Sebagaimana dapat dilihat pada gambar 10 berikut.

Gambar 10:
Adegan Kesedihan Rumanah terkait Masalah Keluarga



Sumber: Tayangan TBNH Episode 1060 (Foto Pribadi).

Rangkaian gambar 10 ini menampilkan kisah cerita dan drama tentang permasalahan kehidupan dalam rumah tangga seperti yang

ditampilkan dalam adegan tersebut. Adegan ini jelas menunjukkan bahwa terjadi konflik antara *abah* dari Rumanah yaitu Haji Muhidin dan ibu tirinya (umi Rumi), yang kemudian merembet menjadi masalah dalam keluarga Rumanah juga. Oleh karenanya adegan ini dapat dimaknai secara kasat mata atau denotatif bahwa adegan konflik rumah tangga selalu saja menimbulkan adegan menangis dengan menitikkan air mata yang terjadi pada perempuan. Konstruksi keberadaan perempuan jelas digambarkan berdasarkan perspektif ideologi patriarki. Meskipun perempuan tampil mayoritas dalam sinetron ini, namun keberadaan laki-laki lebih memiliki peran dan kedudukan yang lebih penting. Perempuan ditampilkan sebagai makhluk yang lemah dan suka bersedih jika tertimpa masalah. Perempuan akan selalu meluahkan permasalahannya dengan mereka yang sesama jenis dan bersandar pada laki-laki (suami) dan digambarkan sebagai makhluk yang harus diberi perhatian. Penggambaran perempuan di sinetron TBNH ini jelas sangat mendominasi, dibanding laki-laki, karena dipandang layaknya sebagai objek atau produk. Keberadaannya bahkan sering kali ditampilkan sebagai objek dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki.

Dominasi ideologi patriarki dalam sinetron TBNH ini sangat jelas terlihat. Sebagaimana juga dapat ditemukan pada bagaimana sosok Roby yang berusaha untuk menenangkan istrinya yang menangis, menjadi sandaran ketika Rumanah mendapatkan masalah. Suami atau laki-laki masih menjadi bagian dari sosok yang paling mendominasi kehidupan perempuan karena kekuasaan yang dimiliki, sebagaimana ibu Rumanah yang harus mengalah pada Muhidin. Selain itu, cara menarasikan cerita, pengambilan gambar atau *angle* kameranya pun dari sudut pandang laki-laki (sudut pandang industri yang merupakan sudut pandang kapitalisme), sehingga terkesan perempuan selalu menjadi objek bagi laki-laki. Hal ini tampak pada sorotan kamera yang mengarah pada wajah Rumanah yang menitikkan air mata karena sedih. Hal ini jelas merupakan eksploitasi kesedihan dan kelemahan perempuan.

Dari sini jelas bahwa nilai dan makna ajaran Islam dalam sinetron ini terkaburkan oleh adanya nilai ideologi kekuasaan laki-laki atau patriarkisme yang dilanggengkan oleh kapitalisme televisi sebagai ideologi utama dalam industri televisi. Eksploitasi mitos perempuan suka sedih dan menangis dapat ditemukan pada adegan ini, sebagaimana ditampilkan oleh Rumanah dan ibu tirinya yang menangis. Dengan demikian adegan ini menarik bagi penontonnya karena khalayak pemirsa sinetronnya mayoritas perempuan, maka mereka juga adalah bagian dari objek untuk dijadikan komoditas. Tentu dari sini terlihat jelas bahwa

konstruksi sinetron ini didominasi oleh kepentingan kapitalisme sebagai ideologinya lelaki karena kekuasaan yang dimiliki.

Dalam adegan ini jelas ada mitos yang dipertahankan bahwa perempuan sebagai makhluk lemah, hanya bisa menangis bila ditimpa masalah dan saling mencurahkan hatinya (curhat) untuk berbagi kesedihan dari masalah yang ada dengan sesama perempuan. Tidak heran bila makna dalam adegan tersebut ditampilkan Rumanah yang sedang menangis, ketika ditelepon oleh Hajjah Rumi langsung “curhat” atas masalah yang menimpa keluarga dirinya. Penggambaran perempuan seperti ini adalah bentuk hegemoni dari ideologi patriarki dalam wacana teks sinetron ini. Dari sini dapat dikatakan bahwa sinetron ini adalah memang “milik” perempuan, karena mempertegas peran domestik mereka, dan yang utama menunjukkan bahwa secara umum menguatkan posisi subordinat perempuan dalam hirarki sosial budaya. Budaya patriarki akan dipertahankan untuk melanggengkan bentuk dominasi kapitalisme dalam melancarkan bisnis industri sinetron dan budaya populer yang disebar melalui televisi.

Sinetron TBNH ini juga menampilkan sosok perempuan dan sekaligus istri yang cantik, cerdas, hebat, tanguh dan kaya, mau meluluhkan hati Muhidin karena kecantikannya. Sebagai istri haji Muhhidin, Hajjah Rumi (Annisa Trihapsari) menjadi daya tarik khusus bagi pemirsa perempuan karena digambarkan sebagai wanita modern, anggun dan pengusaha sukses. Hajjah Rumi ini sendiri merupakan istri kedua dari haji Muhidin, setelah ditinggal mati oleh istri pertamanya yaitu Hajjah Maemunah (Shinta Muin).

Hajjah Rumi ini berperan sebagai istri dengan karakter protagonis, yang berbeda dengan istri pertama yang selalu mendukung sikap buruk Muhidin. Kehadirannya memberikan gambaran nilai dan model bagi pemirsa perempuan, namun nilai yang ditampilkannya sendiri adalah gaya hidupnya yang jelas menampilkan atau mencerminkan gaya hidup wanita yang hedonis dan glamor. Hal ini bisa dilihat dari penggambaran Hajjah Rumi sebagai tokoh wanita sukses dengan berbagai bidang bisnis seperti SPA, rumah makan, dll, di samping itu ia selalu berpakaian dan mengenakan aksesoris yang mewah. Tokoh wanita sukses yang glamor ini juga dapat ditemukan pada karakter Bos Romlah, mantan istri Kardun (Nova Soraya), yang berperan sebagai perempuan yang suka kawin cerai. Alur cerita dengan gaya hidup yang dengan mudahnya berganti suami dan menemukan pasangan baru ini jelas menunjukkan gaya hidup yang hedonis. Gaya hidup lain ini didukung dengan hal-hal yang banyak ditampilkan dan dibicarakan dalam dialog yaitu terkait: tempat makan,

SPA, mall, haji atau umrah berulang kali dan lain sebagainya, dan ini jelas merupakan praktik dan mencerminkan ideologi konsumeris.

Dominasi nilai-nilai seperti patriarki, gaya hidup hedonis, konsumeris dan feodalisme serta ajaran Islam yang menyimpang tidak saja ditemukan pada adegan masalah keluarga dengan dramatisme konflik dalam rumah tangga antara Haji Muhidin dan istrinya. Namun ada juga ditemukan pada adegan yang lain, yang menunjukkan adanya eksploitasi perempuan sebagai objek, sebagaimana terjadi pada sinetron yang lain. Eksploitasinya melalui adegan romantisme percintaan sebagaimana digambarkan dalam adegan ustadz Abdul Ghofar yang terpesona dengan perempuan dan jatuh cinta pada pandangan pertama.

Gambar 11:

Adegan Ustadz Terpesona dan Jatuh Cinta



Sumber: Tayangan TBNH Episode 1060 (Foto Pribadi)

Gambar 11 di atas adalah potongan adegan yang menampilkan ustadz Abdul Ghofar yang terpesona dan sedang jatuh cinta terhadap sosok perempuan muslimah. Adegannya dimulai dari penggambaran tentang ustadz Ghofar yang sedang berbicara dengan Encing Nelan terkait masalah izin pindah dari RW Kampung Duku. Sesaat akan memasuki rumah barunya, ustadz muda ini terlihat begitu terpesona dengan seorang gadis yang berpakaian muslimah. Sosok gadis mengenakan jilbab ini sedang berjalan melintas di depan mereka sambil memegang payung untuk melindungi diri dari terik matahari. Dari kejauhan sang ustadz sudah bergumam dalam hati: “*Subhanallah*, kenapa hati saya berdegup kencang melihat gadis itu. Apakah itu yang pernah muncul dalam mimpi saya? *Subhanallah*, sungguh ciptaan *Illahi* yang sangat indah”.

Sesaat sang gadis sudah dekat, maka terjadilah percakapan dengan Encing Nelan, kemudian Nelan pun mengenalkan gadis tersebut kepada ustadz Ghofar yang kemudian tersenyum dan membuat sang gadis malu sambil menundukkan wajahnya. “Oh iya, ustadz Ghofar, ini kenalin Nur Hasanah, adiknya ibu Riamah, berarti adik iparnya Tulang Togu”, kata Nelan mencoba untuk mengenalkan Nurhasanah ke sang ustadz. Sang

ustadz membalasnya dengan “Abdul Ghofar”. Adegan terpesona ini pun masih berlanjut ketika Ustadz Ghofar berjalan mendekati pintu rumah barunya, sambil terus memandangi ke arah gadis yang berjalan mengenakan payung itu. Tanpa disadari oleh ustadz tersebut, Nelan terus melihat tingkah aneh sang ustadz. Dengan berpura-pura batuk, Nelan berupaya untuk menyadarkan sang ustadz akan hal itu.

Melalui adegan ini, nilai ajaran agama jelas mengalami distorsi dan terkaburkan. Adanya sesosok laki-laki muslim yang beridentitas sebagai ustadz yang jatuh cinta pada seorang gadis muslimah yang cantik dengan nama “Islam” yaitu Nur Hasanah untuk mengajarkan tentang kebaikan atau cinta yang Islami. Penggunaan nama orang yang Islami, pakaian muslimah yang menutup aurat, dipadu dengan jilbab, secara denotatif ini bermakna bahwa gadis ini adalah gadis muslimah yang ideal yang layak dijadikan sebagai pasangan (istri). Cinta yang digambarkan ini adalah mitos cinta yang Islami. Sehingga ada pujian yang diungkapkan oleh sang ustadz “*Subhanallah, sungguh ciptaan Illahi yang sangat indah*”.

Penggambaran cerita cinta dengan menampilkan ungkapan Islami ini agar dapat berkesan bahwa sinetron ini adalah benar-benar sinetron religi yang mengajarkan dakwah dan seperti apa cinta yang Islami. Adegan ini juga menggambarkan bahwa sosok ustadz muda ini sangat dihormati dan disanjung oleh masyarakat Kampung Duku karena ilmu agamanya. Karena status ustadz masih lajang, maka Nelan sebagai orang muslim bertanggung jawab, membantu mengenalkan dan menjodohkan dengan sesosok wanita muslimah tersebut. Tentu penggambaran yang seperti ini sangat kental pengaruh budaya patriarkinya. Karena perempuan yang menjadi objek sasaran yang dikenalkan, dan laki-laki yang berusaha mengenalkan atau menjodohkan. Hal ini sejalan dengan kepentingan industri sinetron kapitalis eksploitatif yang selalu melangankan mitos dan atau ideologi patriarki dan menjadikan perempuan sebagai objek sasaran penonton (perempuan sebagai hiburan dan sekaligus sasaran hiburan). Sebagaimana diungkapkan oleh Byerly & Ross (2006: 2006) bahwa opera sabun dianggap sebagai genrenya perempuan karena perempuan sebagai objek dari pemilik kuasa melalui tatapan kapitalis yang patriarki.

Selain itu, adegan ini juga tentu jauh dari Islami, karena makna yang terkandung dalam adegan ini tidak jauh berbeda dengan realitas percintaan yang ditemukan pada sinetron, drama atau film lain. Tentu makna yang dominan adalah mengikuti nilai yang sedang tren dan populer (pasar). Terlebih lagi narasi cerita ini ujung-ujungnya untuk mendapatkan perhatian khalayak dan perolehan rating. Jatuh cinta dikolaborasikan dan

dibungkus dengan simbol agama Islam serta didukung dengan budaya Betawi menjadikan sinetron ini menarik bagi pasar. Dengan kata lain, agar terkesan “Islami” maka pengemasan adegan percintaan didukung dengan kalimat-kalimat yang menyebut dan memuji nama Tuhan. Selain itu, adegan diperkuat dengan pencahayaan kamera dan narasi cerita cinta yang bersekongkol untuk menampilkan dan memanipulasi di panggung sinetron atas nama simbol-simbol agama Islam demi menghibur khalayak dan menarik khalayak agar mendapatkan rating yang bagus.

Oleh karena itu, adegan ini jelas ingin membangun mitos bahwa perempuan solehah atau yang baik untuk dijadikan istri adalah yang anggun, cantik, bisa merawat diri dan solehah (dengan kode yang dikenakan yaitu berjilbab). Begitu juga perasaan cinta sang ustadz bisa menjadi contoh bagi khalayak untuk dijadikan referensi dalam memilih jodoh. Adegan tatapan sang ustadz terhadap gadis muslimah ini jelas menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang pasif, objek perhatian, objek tatapan, dan sebagai yang dipandang bukan yang memandang. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, ini adalah bentuk tatapan laki-laki (kapitalisme). Terkait dengan ini, Burton (2007:313) mengemukakan bahwa gagasan tentang makna yang ditampilkan menunjukkan bahwa tatapan laki-laki yang voyeuristik terhadap perempuan—representasi seorang perempuan yang mengalami proses seksualisasi (*sexualized*)—kian dimantapkan dan dibakukan.

Selain menampilkan adegan drama percintaan dan konflik, sinetron TBNH di episode yang ke 1060 juga menampilkan adegan spesial yang menyajikan adegan politik kekuasaan. Jadi yang menarik bukan Haji Muhidin yang menunjukkan kekuasaannya sebagai ketua RW dengan memerintahkan dan mengarahkan warganya untuk bergotong royong, melainkan adanya WIN-HT. Seperti adanya dialog yang menunjukkan emosi Haji Muhidin yang memarahi anak Haji Sulam yang sedang dalam posisi dukuk-duduk dengan temannya kemudian disuruh berdiri. Gaya feodalistik sebagai pemimpin dan orang tua terlihat jelas ketika anak muda yang satu ini diperintah oleh ketua RW ini untuk memasukkan sampah yang ada ke dalam motor tempat sampah.

Adegan ini juga sudah cukup jelas memberikan makna bahwa nilai-nilai pragmatisme, bentuk kekuasaan politik dan feodalisme atau keangkuhan orang yang memiliki jabatan dan/atau kekuasaan. Berbagai adegan yang terkait cukup banyak mewarnai dalam sinetron ini, namun yang dapat jelas tertangkap dapat ditemukan pada adegan keberadaan WIN-HT. Tampilnya WIN-HT cukup mempertegas nilai-nilai tersebut, dimana HT sendiri adalah pemilik televisi RCTI dan sekaligus sebagai petinggi Partai Hanura. HT juga merupakan pasangan dari Wiranto yang

mencalonkan diri mereka untuk menjadi calon presiden dan wakil presiden. Kemunculan kedua tokoh ini dalam sinetron TBNH juga terkesan mendadak tampil—terkesan dipaksakan keberadaannya—dalam sinetron ini, padahal adegan sebelumnya tidak ada dialog atau adegan yang berencana yang mengharuskan warga Kampung Duku bergotong royong.

Gambar 12:
Adegan Gotong Royong dan WIN-HT



Sumber: Tayangan TBNH Episode 1060 (Foto Pribadi)

Adegan pada gambar 12 tersebut menampilkan dan menggambarkan dua sosok tokoh penting dari Partai Hanura yang berusaha untuk meraih simpati publik. Citra yang ingin didapatkan adalah mereka adalah pemimpin yang selalu berusaha membantu masyarakat, atau pemimpin yang sering melakukan “blusukan” sebagaimana dapat dimaknai dari tampilan adegan dengan menemui warga yang sedang bergotong royong. Sapaan dan teguran kedua tokoh ini, juga mencitrakan bahwa keduanya adalah sosok pemimpin yang ramah, sehingga dengan menonton ini khalayak dapat bersimpati terhadap mereka berdua.

Adegan tersebut diawali dengan WIN-HT berkendara dengan sepeda motor melewati sekelompok masyarakat yang sedang bergotong royong yang dikoordinasi oleh sesosok pemimpin RW yaitu Haji Muhidin. Di tengah-tengah jalan WIN-HT berhenti dan memarkirkan kendaraannya di sana, kemudian keduanya melepas helm tepat di antara masyarakat yang sedang bergotong royong sambil menyapa, bertanya dan menyalami warga. Salah satu di antaranya ada sosok warga yaitu pak Ngadimin yang mengenakan jubah dan kopiah hajinya (padahal konteksnya bergotong royong bukan ke masjid, biar terkesan religius), sambil disalami oleh HT dan kemudian disusul oleh Wiranto, sesaat kemudian dilanjutkan dengan menyapa dan menyalami Haji Muhidin.

Setelah menyalami Haji Muhidin, maka terjadi adegan dialog antara Haji Muhidin dengan Wiranto dan kemudian disusul oleh Hary Tanoesudibjo sambil dikerumuni beberapa warga.

“Wah, kelihatan ada orang *rame nih* ada apa ya?”, tanya Wiranto sambil berhenti dan memakirkan motornya di tengah jalan.

“Banyak sekali warga ini, luar biasa ini. Siapa ini ada apa ini?”, tambahnya lagi sambil melepas helm, sedangkan HT telah melepas helmnya duluan.

“Kerja bakti pak” balas warga tapi tidak begitu kompak.

“Dalam rangka apa kerja baktinya?” tambah HT berpura-pura penasaran.

“Tiap minggu kerja bakti?” tanya Wiranto ke warga namun warga masih berpura-pura sibuk bekerja.

“Iya, tiap minggu kerja bakti” balas salah seorang warga.

“Wah-wah, luar biasa, selamat pagi, *“assalamu’alaikum”*, kata Wiranto sambil menyapa warga lainnya dan berjalan diikuti oleh HT secara hampir bersamaan menyapa warga juga.

“Pak Haji ikut juga nih kerja bakti?”, tanya Wiranto ke salah seorang yang mengenakan jubah dan sorban dengan kepala berkopiah haji dan langsung menyalaminya namun tidak ada suara balasan yang terdengar, sementara HT telah lebih dulu menyalami orang ini.

“Gimana Pak Haji warganya?”, tanya Wiranto kepada Haji Muhidin.

“Semua ini warga *aye*, termasuk anak-anak mudanya pak. Yaa, *emang* warga-warga Kampung Duku kompak sekali, apalagi untuk urusan gotong royong, kerja bakti begini pada nurut *dah*. Karena *aye* sebagai *“ulil amri”* di Kampung duku ini berkerja keras untuk mengkoordinasi ini semua”, ujar Haji Muhidin sambil menunjukkan mimik dan raut wajah kesombongan dirinya.

“Harus begitu memang, warga itu harus bergotong-royong, bangun kebersamaan, yang tua kasih contoh yang muda. Jadi regenerasi, jadi yang muda juga ngikut yang tua, pelajaran yang bagus. Pak Haji siapa namanya?”, tanya Wiranto setelah sebelumnya memberikan pujian dan pengarahan.

“Nama *aye*, Haji Muhidin pak”, jawab Muhidin.

“Haji Muhidin, ini bagus sekali”, balas Wiranto sambil menyentuh pundak Haji Muhidin.

“Nomong-ngomong *nih*, bapak *nih* dari *mane kemane*, rombongan begini *nih*?”, tanya Haji Muhidin.

“Yaah, kayaknye RW *kite* kurang nonoton TV nih. Pak Haji ini *ntu* Pak WIN-HT yang terkenal di TV *ntu tuh*”, Sebagai salah satu warga muda, anak Haji Sulam ini mencoba menerangkan ke Haji Muhidin.

“Saya ini pak WIN-HT, Pak Wiranto dan Hary Tanoe yang biasa keliling-keliling begini melihat keadaan rakyat”, balas Wiranto mencoba untuk menjelaskan.

“Oooo begitu”, balas haji Muhidin serentak diikuti beberapa warga yang lain.

“Yah, kalau kita di atas terus *nggak* melihat rakyat sesungguhnya bagaimana”, terang wiranto untuk memberikan penjelasan lebih jauh.

“Kita baru ada bakti sosial juga, periksa kesehatan korban banjir, jadi keliling-keliling terus”, Hary Tanoe berusaha untuk menambahkan.

“Waduh, kerja keras dong tu pak?”, Tanya Muhidin

“Makanya naik motor”, terang Wiranto sambil disambut gelak tawa para warga yang ada.

“Naik mobil kebanjiran *nggak* bisa lewat. Naik motor bisa ngikut di pinggir-pinggir, tadi dengan pak HT”, Wiranto berusaha untuk menjelaskan ke warga akan kedatangannya.

“Yang tua, yang muda semua campur-baur”, balas haji Muhidin untuk mencoba membanggakan kampung yang dipimpinnya ke WIN-HT.

Episode ke 1060 ini menampilkan sosok calon Presiden dan wakil Presiden yang telah dideklarasikan oleh partai Hanura, Wiranto dan Hary Tanosudibjo (WIN-HT). Adegan tersebut menggambarkan warga Kampung Duku yang sedang gotong-royong, kemudian kedatangan tokoh penting dan terkenal yang sering muncul di televisi. Keduanya datang dengan sepeda motor, bahkan berhenti dan ditinggalkan di tengah jalan demi untuk langsung menyapa warga Kampung Duku yang sedang bergotong-royong tersebut. Visualisasi tampilan mereka ini seolah-olah mereka merupakan sedang “blusukan” untuk kepentingan masyarakat didukung dengan bantuan verbal dalam dialog yang dimulai dengan sapaan Wiranto dengan memuji-muji penduduk yang rajin bergotong royong, dilanjutkan dengan perkenalan yang dilakukan oleh Wiranto dan HT. Pesan politik pencitraan ini dapat terlihat dalam kalimat yang diungkapkan oleh Wiranto: “Saya ini pak WIN-HT, Pak Wiranto dan Hary Tanoe yang biasa keliling-keliling begini melihat keadaan rakyat”. Selain itu HT memperkuat dengan kalimat Wiranto dengan: “Kita baru ada bakti sosial juga, periksa kesehatan korban banjir, jadi keliling-keliling terus”.

Makna yang dapat diungkap adalah bahwa politik kekuasaan dan feodalisme jelas terlihat, pemimpin mendatangi, menegur dan menyapa.

Padahal pemimpin yang demokratis adalah yang seharusnya ikut terlibat bergotong royong dan ikut membersihkan sampah. Namun yang lebih menonjol adalah dengan kemunculan kedua sosok tersebut dengan atribut WIN-HT yang tampil dalam adegan sinetron TBNH ini sudah sangat jelas mengandung muatan politis. Adegan gotong-royong dengan diikuti kemunculan WIN-HT adalah usaha untuk menampilkan kedua sosok tersebut sebagai bagian dari sosialisasi dan kampanye politik mereka sebagai calon presiden dan wakil presiden yang sudah dideklarasikan oleh Partai Hanura. Melalui “blusukan” ke Kampung Duku dan terjun langsung ke masyarakat lewat sinetron TBNH ini diupayakan agar keduanya dapat memiliki citra yang baik dan meningkatkan popularitas mereka di mata masyarakat khususnya penonton TBNH.

Adegan tayangan sinetron yang menampilkan kedua tokoh politikus penting dari Partai Hanura tersebut menjadi biasa bagi seorang politisi untuk bisa tampil di sebuah tayangan televisi. Wiranto sebagai ketua umum Partai Hanura dan Hary Tanoë sebagai Ketua Bapilu Partai Hanura, memerlukan media dan saluran komunikasi sebagai bentuk sosialisasi. Tampilnya WIN-HT dalam sinetron TBNH ini adalah bentuk kekuatan politik dan ekonomi pemilik media dapat menentukan isi dari sebuah tayangan. Dari sini dapat dimaknai bahwa kegiatan ini adalah bentuk memanfaatkan dan mengeksploitasi televisi sebagai frekuensi milik publik yang jelas akan merugikan publik pemirsanya.

Adegan komunikasi politik WIN-HT yang “blusukan” dengan terlibat dengan masyarakat yang sedang bergotong royong dengan warga Kampung Duku kemudian dilanjutkan dengan makan bubur di warung Haji Sulam. Tempat jualan bubur ini juga merupakan tempat tinggal Emak Haji (keluarga Sulam) yang berperan sebagai penjual bubur yang sudah terkenal di daerah tersebut. Dalam adegan tersebut WIN-HT adalah dua sosok yang dianggap penting, terkenal dan harus dihormati oleh semua warga Indonesia dan warga Kampung Duku. Penggambaran yang ada di sinetron ini memunculkan adegan banyak warga yang harus melayani mereka berdua, memberi makanan/minuman dan bahkan harus ada yang mengiringi makan mereka dengan musik yang dinyanyikan secara bersama-sama warga. Bentuk perlakuan masyarakat kecil seperti: warga, satpam, ustadz, dsb, yang harus melayani orang yang memiliki kekuasaan (WIN-HT atau ketua RW) adalah jelas bentuk feodalisme pemilik kuasa. Nilai-nilai feodal itu sendiri jelas bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam.

Selain itu, adegan yang menampilkan sosok WIN-HT yang sedang makan bubur ini didahului dengan untaian kalimat yang mendukung muatan politisnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wiranto: “Kebetulan

belum sarapan nih, habis naik motor tadi sama pak Hary. Ada baksos, dari bakti sosial, ada berita di sini ada bubur enak. Saya jadi mau mencoba”. Adegan dan kalimat dalam dialognya menggambarkan dan mencitrakan dua sosok ini adalah pemimpin atau orang yang mau terjun ke lapangan dan ke masyarakat bawah untuk terlibat mengikuti bakti sosial meski terkena banjir, sehingga harus dengan mengendarai motor untuk “blusukan”.

Bentuk adegan yang menampilkan kampanye WIN-HT dan partai Hanura adalah bentuk pemanfaatan sinetron untuk kepentingan politik kekuasaan. Sinetron tidak saja dijadikan komoditas yang diperjualbelikan untuk mendapatkan keuntungan materi berupa uang, namun sinetron juga dijadikan komoditas politik untuk mendapatkan simpati dan dukungan masyarakat. Dalam adegan ini yang ingin ditampilkan bukan mengenalkan WIN-HT dengan orang yang menjadi penjual atau tukang bubur, namun yang terjadi adalah sebaliknya yaitu upaya mengenalkan WIN-HT ke pemirsa sinetron itu sendiri.

Modus ikut bermain dalam sinetron TBNH juga sebagai bagian strategi komunikasi politik WIN-HT dan Partai Hanura. Selain itu, kegiatan ini memang terlihat memanfaatkan segmentasi pemirsa yang menyenangi sinetron religi sebagai sasaran utama komunikasi politiknya. Di samping ikut main sinetron dan beriklan di RCTI atau media MNC lain, masih ada banyak strategi politik yang digunakan HT menyasar sesuai program dan sasaran khalayak medianya. Namun celakanya kegiatan ini bukan malah mendapatkan tanggapan positif, sebaliknya menjadi bumerang dan cemoohan masyarakat karena terkesan terlalu berlebihan dan ambisius.

Episode yang menampilkan adegan atau tayangan politik ini, tujuannya untuk membangun mitos tentang pemimpin dan demokrasi. Strategi politik ini dikemas dan disusupkan dalam sinetron religi yang populer karena simbol Islam dan budaya Betawi. Tentu saja adegan ini bermakna memiliki tujuan politik praktis tertentu. Namun demikian, makna politik secara keseluruhannya adalah bahwa adegan ini masih menjadi bagian dari ideologis kapital yang membungkusnya, karena Hary Tanoesodibjo merupakan pemilik yang mampu mengendalikan kekuasaannya terhadap apa yang ditayangkan di RCTI dan para pekerja di bawah kendali medianya. Kekuatan pemilik modal ini juga jelas mendominasi tampilnya simbol-simbol Islam yang diwakili oleh Emak Haji dan keluarga dan diperkuat dengan simbol pakaian muslimah seperti jilbab, sorban, jubah yang dikenakan oleh seorang penduduk warga Kampung Duku, dan didukung kata atau kalimat yang diucapkan dalam dialog, seperti “*Assalamu’alaikum*”, “*Ulil Amri*”, dan lain sebagainya.

Tabel 3:
Konstruksi Komodifikasi Teks Sinetron TBNH

Unsur Simbol	Identifikasi	Pemaknaan
Kata (verbal)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kata menggunakan simbol agama seperti “<i>Assalamu’alaikum</i>”, “<i>Walaikumsalam</i>”, “<i>Alhamdulillah</i>”, “<i>tasyakuran</i>”, dsb. 2. Kata menggunakan simbol budaya Betawi seperti: “<i>aye</i>”, “<i>mpok</i>”, “<i>lu</i>”, “<i>kagak</i>”, dsb. 3. Kata menggunakan bentuk hiperbola dan sensasional seperti: “Pak Haji”, “Bang Haji”, “Haji Dua Kali”, “Pak Haji RW”, “Juragan Pak Haji RW”, “Bu Hajjah”, “Amirul Mukminin”, “Ulil Amri”, dst. 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Makna simbolnya terdistorsi (terkaburkan) karena digunakan sebagai strategi dan menjadi komoditas untuk menysasar khalayak muslim. 2) Hanya dimanfaatkan untuk strategi mengikuti tren budaya populer, bahasa gaul, dan gaya hidup Kota Jakarta. 3) Gelar bertujuan menghiperbola dan membuat sensasi berupaya untuk dapat menarik dan mengikat pemirsa agar terus menonton. Haji tidak sebagai ibadah paripurna, tapi sebagai gelar, status dan sanjungan.
Kalimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kalimat menggambarkan suasana mental Islami, seperti: “Oo, acara <i>tasyakuran</i>-nya ustadz Haji Abdul Goffar yang <i>rencananya</i> besok siang di rumah barunya <i>ntu ye?</i>” atau “<i>Alhamdulillah ye, kite ini seneng</i> kalau ustadz Haji Abdul Ghofar ini jadi warga Kampung Duku, <i>ye Bi ye?</i>” 2. Kalimat budaya patriarki: “Mi, <i>aye</i> dengan Emak datang kemari mau pesen kue, bisa <i>nggak ya?</i>” 3. Kalimat dalam budaya Betawi seperti: ”Maaf-maaf <i>ne ye, gua</i> mesti ikut <i>ngomong ne</i>. Kenapa <i>sih</i> cara ustadz Abdul Ghofar ngundang, etikanya <i>kagak ade, sopannya kagak ade?</i> Masa pake lisan <i>gitu aje?</i>” dan “Yah elah bang, <i>nggak sopannya dimane?</i>” 4. Kalimat menggunakan bentuk yang hiperbola dan sensasional atau menghebohkan disertai ekspresi emosi kemarahan, intonasi atau nada yang tinggi. Kalimat juga sering dibuat menggantung dengan rangkaian anak kalimat yang panjang yang dibantu melalui suara 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Strategi manipulasi penggunaan kalimat-kalimat yang berasosiasi Islam agar memperlihatkan bahwa sinetronnya memiliki muatan dakwah dan kebaikan agar khalayak menjadi terikat. 2) Tanggung jawab menyediakan kue, makanan, dan lainnya adalah urusan domestik kaum perempuan ini merupakan bentuk praktik ideologi patriarki. 3) Logat dan tren budaya Betawi yang sudah populer sebagai bahasa gaul dan gaya hidup masyarakat bertujuan agar dapat menarik khalayak. Sehingga dengan cara ini dapat mendapatkan rating bagus atau banyak pengiklan. 4) Penggunaan kalimat yang cenderung provokatif, hiperbola dan sensasional serta disertai bahasa emosional yang berlebihan dibungkus dengan simbol agama Islam dan budaya Betawi memperlihatkan

	hati. Seperti: “Sialan bener nih, semakin kemari <i>semuanya</i> jadi makin simpatik dan membelain <i>ustadz</i> bau kencur itu, bikin <i>gua</i> muak <i>aje nih</i> .”	dominasi feodalisme orang tua dengan melanggengkan mitos kekuasaan agar dapat menarik rasa penasaran bagi pemirsa untuk terus bertahan dan tetap menonton.
Adegan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggambaran masjid, adegan shalat berjamaah dan berdiri di atas sajadah (karpet) dengan atribut pakaian muslim seperti: baju koko, peci, jubah, kopiah dan lain sebagainya untuk menampilkan kesan relegius pada sinetron ini. 2. Adegan menampilkan dua keluarga muslim yang saleh dan harmonis yaitu keluarga Emak (Sulam) dan keluarga Ustadz Zakaria sebagai tokoh agama di masyarakat yang terpuja dan dihormati. Ada pemakaian jilbab oleh ibu muslimah, kopiah haji oleh ustadz dan Mang Ujo serta adanya simbol agama dalam bentuk kaligrafi. 3. Masalah konflik rumah tangga Haji Muhidin dan Hajah Rumi, menjadi masalah juga bagi Rumanah. Adegan Rumanah menangis, sedih dan berkeluh kesah pada ibu tirinya atas masalah yang dihadapi. 4. Adegan Roby yang berusaha untuk memenangkan istrinya, untuk menjadi sandaran bagi seorang istri yang sedih, dan penggambaran sosok muhidin yang keras kepala. Suami atau laki laki masih menjadi bagian dari sosok yang paling penting untuk melindungi perempuan. 5. Adegan sosok ustadz yang terpesona dan jatuh cinta saat menatap perempuan muslimah yang anggun, cantik, berbusana muslimah sedang memegang payung. Ketika sang ustadz Ghofar diperkenalkan dan menatapnya, gadis muslimah ini pun tersipu malu sambil menundukkan wajahnya. Adegan terpesona kepada Nur Hasanah tetap 	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pemanfaatan simbol masjid dan pengaburan maknanya dijadikan strategi pengemasan (produk sinetron) dan sekaligus pemasaran untuk menarik khalayak muslim. Simbol masjid sebagai tempat suci dan tempat beribadah umat Islam dimanipulasi untuk kepentingan rating. 2) Menggunakan simbol kelompok dominan dan mengikuti trend (budaya populer) untuk melanggengkan mitos bahwa sinetron religi adalah bentuk dakwah Islam. Kedok mendapatkan uang (rating/pengiklan) ini, tidak menentukan kualitas dan isi tayangan, namun diukur melalui rating. 3) Cara menarasikan cerita, pengambilan gambar atau angle kameranya dominan dari sudut pandang budaya patriarki, sehingga terkesan perempuan menjadi objek. Ideologi patriarki dilanggengkan oleh kapitalisme sebagai ideologi utama. Khalayak pemirsa mayoritas perempuan adalah objek untuk dijadikan komoditas. 4) Sinetron ini menguatkan posisi subordinat perempuan dalam hirarki sosial budaya. Budaya patriarki dipertahankan untuk melanggengkan bentuk dominasi kapitalisme dalam melancarkan bisnis industri sinetron dan budaya populer yang disebar melalui televisi. 5) Cerita jatuh cinta yang

<p>berlangsung meski sudah pergi jauh, kagum dengan ciptaan Allah. Adegan jatuh cinta Islami ini, terkesan sebagai sinetron yang mengajarkan dakwah dan seperti apa cinta yang Islami.</p> <p>6. Adegan warga Kampung Duku yang sedang gotong-royong, kedatangan WIN-HT. Visualisasi ini menggambarkan “blusukan” untuk kepentingan masyarakat didukung dengan dialog yang memuji-muji penduduk rajin bergotong royong. Melalui “blusukan” ke Kampung Duku dan terjun langsung ke masyarakat lewat sinetron TBNH ini diupayakan agar keduanya dapat memiliki citra yang baik dan meningkatkan popularitas mereka di mata masyarakat khususnya penonton TBNH. Citra yang diinginkan adalah pemimpin selalu dan ikut terlibat membantu masyarakat dalam bencana-bencana yang terjadi.</p> <p>7. Adegan WIN-HT di dukung simbol agama Islam yang diwakili oleh Emak Haji yang dengan kultur Betawi adalah keluarga muslim dan diperkuat dengan simbol pakaian muslimah. Didukung simbol pakaian muslim seperti: peci, sorban, jubah yang dikenakan Ngadimin, serta diperkuat penggunaan kata atau kalimat yang diucapkan dalam dialog, seperti “Assalamu’alaikum”, “Ulil Amri”, dan lain sebagainya.</p>	<p>dibungkus dengan simbol Islam serta didukung dengan budaya Betawi menjadikan sinetron ini menarik bagi pasar. Adegan ini membangun mitos bahwa perempuan yang salehah adalah yang anggun, cantik, melindungi diri yang ditandai dengan payung dan berjilbab. Perempuan adalah makhluk yang pasif, objek perhatian, objek tatapan, dan sebagai yang dipandang bukan yang memandang. Ini adalah bentuk tatapan laki-laki (kapitalisme).</p> <p>6) Tampilnya WIN-HT dalam sinetron TBNH ini bentuk pengaruh kekuatan politik dan ekonomi serta nilai feodalisme dari pemilik media. Pemilik kuasa menentukan isi dari sebuah tayangan. Adegan ini dapat dimaknai sebagai upaya pemilik untuk mengeksploitasi televisi sebagai frekuensi milik publik. HT sebagai pemilik, menggunakan medianya untuk kepentingan pribadi dan kelompoknya.</p> <p>7) Melanggengkan budaya feodal, dimana rakyat kecil harus melayani pemimpin dan merepresentasikan kepentingan politik penguasa atau pemilik media. Simbol Islam dan budaya Betawi ditampilkan merupakan strategi pemasaran utama untuk mendekati ke khalayak untuk memperoleh rating dan kekuasaan.</p>
---	--

Berdasarkan tabel di atas, penulis dapat mengungkapkan bahwa sebagai sinetron yang mengkalaim religi, TBNH tidaklah banyak memuat ajaran agama Islam dan memiliki nilai budaya yang mendidik. Bahkan sebenarnya sinetron ini lebih banyak menampilkan dan mendistrorsi atau bahkan menyimpangkan makna agama Islam itu sendiri. Berbagai ideologi dan kepentingan, seperti budaya konsumtif, patriarki, feodal, gaya hidup hedonis dan materialistik dan lain sebagainya, cukup jelas

menyimpangkan makna yang ada dalam sinetron TBNH itu. Dominasi kepentingan kapitalismelah yang melanggengkan budaya atau ideologi tersebut, karena kapitalisme telah menjadikan dan memanfaatkan simbol agama Islam dan Budaya Betawi sebagai sebuah kedok belaka untuk menutupi bahwa sinetron religi ini adalah tidak jauh berbeda dengan sinetron lainnya.

Melalui analisis teks dan semiotika, penulis dapat mengungkapkan bahwa simbol-simbol (atau yang berasosiasi) Islam dan budaya Betawi yang ditampilkan dalam sinetron TBNH menunjukkan bahwa teks tersebut jelas telah dijadikan alat atau komoditas untuk dikomodifikasi dan diperjualbelikan. Penggunaan simbol agama dan budaya secara berlebihan melalui kata-kata sensasional, hiperbola dan provokatif menjadikan nilai-nilai kebaikan dan ajaran agama mengalami distorsi bahkan menyimpang. Penyimpangan tidak terjadi karena untuk menarik khalayak dan menjadi strategi mempertahankan sinetron ini untuk terus diproduksi dan ditayangkan, namun juga banyaknya nilai-nilai budaya atau ideologi lain yang bertentangan dengan Islam seperti: budaya dan gaya hidup hedonis (materialis), pragmatis, patriarki, feodalisme dan lain sebagainya. Pemilihan simbol dalam sinetron ini menyesuaikan pada simbol-simbol yang telah hidup di masyarakat dan telah dikenal, hidup dan populer di masyarakat. Namun demikian penggunaan simbol-simbol tersebut lebih banyak didominasi untuk kepentingan komersial dibanding dengan kepentingan untuk pendidikan atau dakwah.

Simbol agama Islam yang ditampilkan dalam sinetron ini dikemas dengan berbagai bentuk dan peristiwa, seperti penggunaan lambang (masjid, tasbeih, sajadah, kaligrafi), berbusana muslim (jilbab, sorban, kopiah), dan perilaku (berkurban, sedekah). Penggunaan seperti ini tentu akan mereduksi makna hakikinya karena distandarisasi dan ditujukan untuk kepentingan komersial. Seperti halnya sadaqah, pada hakikatnya ia bukanlah pesan agama tetapi praktik simbolik dari ajaran agama. Pesan ajaran agama yang termuat dalam shadaqah adalah kesediaan diri berbagi pada sesama atau ungkapan rasa syukur kepada Allah. Demikian juga dengan mengenakan jilbab bagi muslimah. Jilbab bukanlah inti dari pesan agama yang hendak disampaikan, selalu ada kode yang melahirkan makna dalam setiap praktik simbolik tersebut. Jilbab hanyalah praktik religius bersifat simbolik yang berkerja sebagai kode, ada makna pesan agama yang hendak disampaikan. Namun dalam praktiknya, realitas agama dalam sinetron sering membuat makna menjadi tersamarkan. Simbol justru menjadi pesan agama itu sendiri dan menutupi atau memanipulasi makna yang ada di baliknya.

Sebagaimana dapat ditemukan pada tatapan kamera untuk kepentingan industri televisi yang sering digunakan dalam sinetron TBNH bahwa perempuan selalu dipandang sebagai objek, mahluk lemah, suka menangis, dst., adalah bentuk permainan mitos yang dilakukan kapitalisme media televisi. Simbol ini tieak jauh berbeda dengan sinetron yang lainnya. Penggunaan simbol-simbol Islam dalam sinetron ini telah dikaburkan maknanya melalui nilai-nilai lain karena jelas sikap yang menjadikan perempuan sebagai objek hiburan adalah melanggengkan budaya patriarki, gambaran hidup dengan kemewahan adalah bentuk gaya hidup hedonis lebih banyak ditonjolkan, menampilkan tempat makan, mall dan gedung mewah adalah bentuk konsumerisme. Ini tentu menyimpang dari agama, karena agama lebih mengarahkan pada hidup yang sederhana atau kesolehan secara substansial.

Oleh karena itu, kemunculan simbol masjid, berjilbab, bersorban, bertasbih atau bertutur dengan bahasa dan simbol Islami dalam sinetron TBNH bisa menjadi realitas simbolik yang dikonstruksi untuk kepentingan kapital dalam menarik khalayak sebagai pasar. Simbol-simbol yang muncul jelas merepresentasikan dan melanggengkan ideologi-ideologi tertentu seperti patriarkisme, feodalisme, hedonisme, dan lain-lain. Keberadaan realitas simbolik ini telah dimanfaatkan atau dieksploitasi dan bahkan secara tidak langsung keberadaanya “dipaksakan” menjadi realitas dan budaya di masyarakat.